

SKRIPSI

**STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA PANTAI
DI KECAMATAN WABULA KABUPATEN BUTON**



**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021

SKRIPSI

**STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA PANTAI
DI KECAMATAN WABULA KABUPATEN BUTON**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi dan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun dan Diajukan Oleh:

ADESIA

Nomor Stambuk: 105611128617

Kepada

09/09/2021

exp.
Gub. Alunni

R/0173/ADN/21 CD

ADE

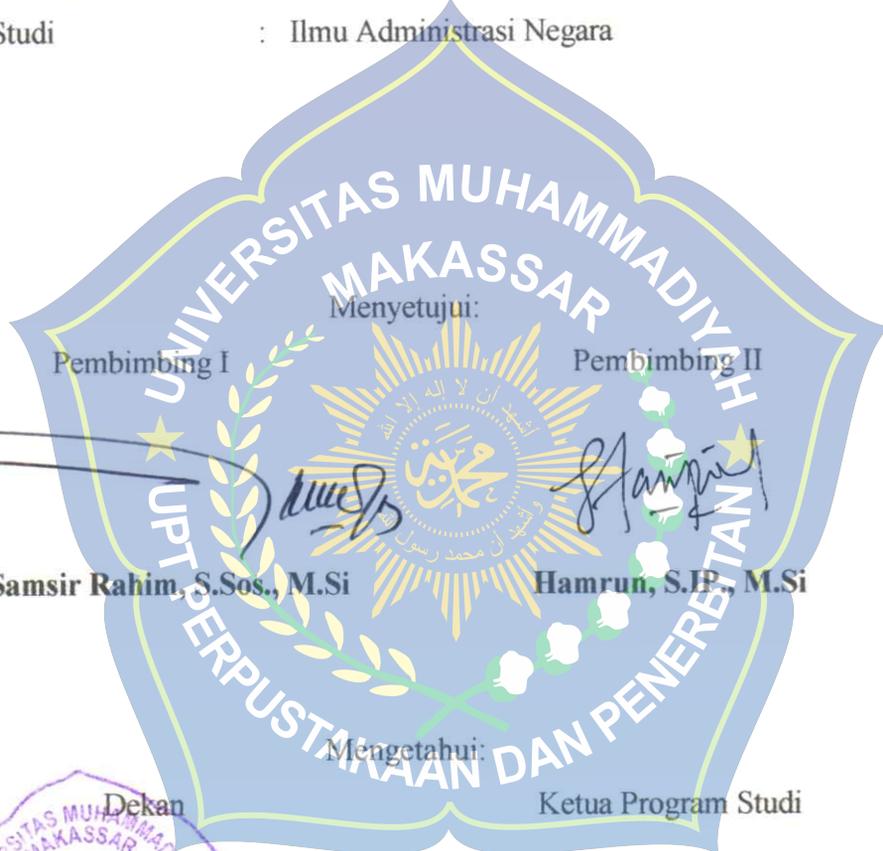
S'

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai di
Kecamatan Wabula Kabupaten Buton
Nama Mahasiswa : Adesia
Nomor Induk Mahasiswa : 105611128617
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara



Pembimbing I

Pembimbing II

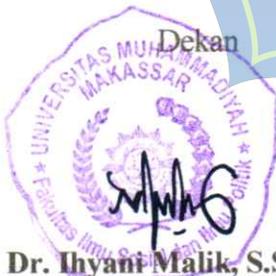

Dr. Samsir Rahim, S.Sos., M.Si


Hamrun, S.Pd., M.Si

Mengetahui:

Dekan

Ketua Program Studi



Dr. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si
NBM: 730727



Nasrul Haq, S.Sos, MPA
NBM: 1067463

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Adesia

Nomor Induk Mahasiswa : 105611128617

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 30 Agustus 2021

Yang Menyatakan,



Adesia

KATA PENGANTAR



“Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”

Penulis panjatkan rasa syukur yang tidak terhingga kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton”.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

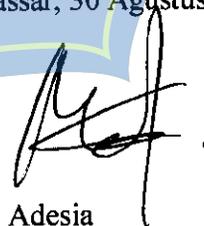
1. Bapak Dr. Samsir Rahim, S.Sos., M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Hamrun, S.IP., M.Si selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Dr. Andi Rosdianti Razak, M.Si selaku ketua tim penguji dan Bapak Dr. H. Muh Isa Ansyari, M.Si selaku penguji yang selalu memberikan saran dan mengarahkan penulis, sehingga ujian skripsi dapat diselesaikan.
3. Ibu Dr. Ihyani Malik, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Bapak Nasrul Haq, S.Sos., MPA selaku Ketua Prodi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar
5. Kepada Bapak La Pida dan Ibu Wa Ode Musiana selaku kedua orang tua saya serta segenap keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan, baik moril maupun materil.
6. Segenap Pemerintah Daerah Kabupaten Buton, Terutama Dinas Pariwisata

Kabupaten Buton dan seluruh Informan yang telah membantu dan memberikan arahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.

7. Saudara seperjuangan Angkatan Ilmu Administrasi Negara Federasi 2017 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai rekan-rekan seperjuangan dalam memperjuangkan Toga.
8. Serta yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Akhirnya skripsi ini telah selesai, semoga berguna dan bermanfaat kepada semua baik penulis maupun orang lain inshaa Allah SWT. Semoga kita mendapat lindungan dan berkah dan karunia dari tuhan Allah SWT kepada Bapak, Ibu serta Saudara (i) atas segala bantuannya kepada Penulis, Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, 30 Agustus 2021



Adesia

ABSTRAK

Adesia, Samsir Rahim, dan Hamrun. Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Strategi pengembangan pariwisata pantai di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian dapat di ketahui bahwa strategi pengembangan pariwisata pantai di Kecamatan Wabula yang dikembangkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Buton dan masyarakat lokal belum sepenuhnya dilakukan dengan maksimal, penyediaan sarana dan prasarana pariwisata pantai di Kecamatan Wabula masih sangat terbatas yang tersedia di setiap lokasi objek wisata masih memerlukan pembangunan dan perbaikan serta perawatan sehingga tidak menghambat kegiatan kepariwisataan, promosi yang dilakukan dengan menggunakan media sosial belum di lakukan dengan optimal serta Sumber daya manusia yang terbatas dari segi kualitas dan kuantitas pada Dinas terkait. Faktor pendukung dari setiap objek wisata memiliki daya tarik dan keunikannya masing-masing seperti di Pantai Kali topa merupakan pertemuan air tawar dan air laut dengan pasir putih yang disekitarnya dipenuhi pohon kelapa sedangkan pantai lahunduru memiliki pasir putih yang dihuni ribuan keong dan spot ikan purba yang konon tidak dapat dipancing apalagi dimakan. Beberapa faktor yang membuat pariwisata menjadi tidak berkembang yaitu kurangnya peran serta partisipasi masyarakat dalam mengelola objek wisata di daerahnya.

Kata kunci: Strategi Pengembangan, Pariwisata Wabula

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENERIMAAN TIM	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Penelitian Terdahulu.....	7
B. Pengertian Pariwisata.....	9
C. Konsep Strategi.....	12
D. Pengembangan Pariwisata.....	13
E. Objek Wisata.....	22
F. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengembangan Pariwisata.....	24
G. Kerangka Pikir.....	26
H. Fokus Penelitian.....	27
I. Deskripsi Fokus Penelitian.....	27
BAB III. METODE PENELITIAN	29
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	29
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	29
C. Sumber Data.....	29
D. Informan Penelitian.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Pengabsahan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	35
B. Hasil Penelitian.....	57

C. Pembahasan.....	71
BAB V. PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	80



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian	30
Tabel 4.1 fasilitas umum dan penunjang Kecamatan Wabula.....	36
Tabel 4.3 Tarif Retribusi	39
Tabel 4.4 Fasilitas Penunjang Pantai Kali Topa	41
Tabel 4.4 Fasilitas Penunjang Pantai lahunduru	43
Tabel 4.2 Kependudukan Kecamatan Wabula.....	45
Tabel 4.5 Latar Pendidikan Pegawai Negeri Sipil	65
Tabel 4.6 Golongan Pegawai Negeri Sipil dan Honorer	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	26
Gambar 4.1 Peta Lokasi Objek Wisata	44
Gambar 4.2 Struktur Organisasi.....	56
Gambar 4.3 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara dengan kekayaan alam yang melimpah, Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang yang memiliki berbagai potensi yang besar hampir di segala sektor, salah satunya adalah pariwisata. Pariwisata dianggap menjadi bagian dari sektor ekonomi penting bagi negara, dimana pariwisata secara langsung memberikan kontribusi. Pariwisata dapat dijadikan sebagai penghasil devisa, dan menjadi salah satu sektor utama yaitu sektor unggulan dalam meningkatkan perekonomian negara.

Sektor pariwisata adalah salah satu sektor industri potensial yang menjadi pilar ekonomi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Pada masa otonomi daerah sektor pariwisata dapat dikembangkan pemerintah daerah yang dapat memberikan sumbangsi terhadap perekonomian daerah dengan sumbangan terhadap pendapatan asli daerah (PAD), terwujudnya kesempatan berusaha, terciptanya lapangan kerja sehingga mampu mengurangi pengangguran dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Pembangunan daerah merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang tidak dapat di lepaskan dari prinsip otonomi daerah. Untuk mendukung penyelenggaraan otonomi daerah tersebut di butuhkan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab di daerah-daerah tersebut. Sebagai tindak lanjut penyelenggaraan otonomi daerah dengan diberlakukannya UU No. 32 Tahun 2004,

UU No.33 Tahun 2004 yang memberikan kewenangan lebih luas pada Pemerintah Daerah untuk mengelola wilayahnya, membawa implikasi semakin besarnya tanggung jawab dan tuntutan untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki daerah dalam rangka menopang perjalanan pembangunan di daerah.

Pembangunan Kabupaten Buton didasarkan pada bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertambangan, namun kabupaten ini ternyata memiliki potensi sangat besar pada sektor pariwisata sehingga melanjutkan usaha-usaha memantapkan Buton sebagai destinasi pilihan utama. Sektor pariwisata memiliki peran sentral dalam pembangunan daerah Kabupaten Buton, dari sisi pembangunan ekonomi, sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi pada penerimaan daerah yang mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Pariwisata merupakan salah satu sektor tumpuan pembangunan pada masa yang akan datang, dimana pariwisata sebagai bagian penting rancangan ekonomi kreatif masa depan yang dapat menjadi promotor dan dorongan perekonomian makro di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton bahkan menjadi arahan sektor pembangunan. Bidang pariwisata yang saat ini penanganannya telah mengalami masa perubahan dan pembaharuan. Namun, hal ini tidak berarti bahwa pengembangan bidang pariwisata telah berjalan secara optimal. Karena ternyata hingga saat ini perubahan dan pembaharuan yang di maksud belum sampai pada lahirnya sebuah bentuk pengembangan pariwisata yang menyeluruh dan mendukung segala potensi yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Tantangan dan hambatan yang di hadapi oleh pemerintah daerah dalam

strategi pengembangan pariwisata adalah banyak objek wisata yang belum tergali dan dapat di kembangkan karena keterbatasan kemampuan masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan objek wisata menjadi daerah tujuan wisata. Pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar secara mandiri mampu mengidentifikasi masalah, potensi dan kebutuhan wisata untuk perencanaan dan pengembangan daerah tujuan wisata, serta melakukan kajian analisis dampak sosial ekonomi dan lingkungan dari pengembangan daerah wisata, serta mempromosikan daerah wisata guna menarik wisatawan.

Pariwisata di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton merupakan daerah dengan jenis objek wisata yang cukup banyak dan beragam untuk di kembangkan menjadi daerah wisata yang mandiri, berkelanjutan dan ramah lingkungan. Salah satu keunggulan yang ada di kecamatan Wabula adalah objek wisata yang beraneka ragam mulai dari tumbuhan, satwa, dan kekayaan budaya yang dapat di perkenalkan dan juga di kembangkan. Namun dengan adanya beberapa objek wisata tersebut tidak semua mengalami perkembangan yang sama masih banyak objek wisata di daerah ini yang belum dikelola dengan maksimal seperti kurangnya data terkait lokasi objek wisata, fasilitas-fasilitas, aksesibilitas, dan kurangnya promosi objek wisata itu sendiri.

Saat ini terdapat objek wisata pantai di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton yang menjadi favorit yang sering di kunjungi oleh wisatawan yakni Pantai Kali Topa yang berada di Desa Wabula yang memiliki daya tarik yaitu sebuah tempat pertemuan antara air tawar dari mata air pegunungan, jenis pantai yang berpasir putih, air lautnya yang jernih dan masi banyak lagi, Serta Pantai Lahonduru yang berada di

Desa Wasuemba yang memiliki daya tarik hamparan pasir putih disepanjang pesisir pantai, air laut yang jernih, pohon kelapa yang tumbuh sejajar dipinggir pantai, dan juga batuan-batuan yang secara alami berbentuk unik akibat hempasan ombak dan tidak kalah menarik adalah tumbuhnya beberapa spesies mangrove jenis *avicennia* (api-api), dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, pengembangan pariwisata pantai di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton sangat penting untuk dikembangkan karena mempunyai efek yang sangat besar dari peningkatan pengunjung wisata yaitu meningkatnya status ekonomi warga karena membuka lapangan pekerjaan bagi rakyat lebih kurang misalnya berdagang, penyewaan indera renang dan penginapan. Melalui aktivitas perekonomian tersebut, maka penghasilan dan kesejahteraan warga meningkat. Selain itu berdasarkan peningkatan ekonomi, adanya objek wisata bisa jua meningkatkan nilai budaya yang tidak dimiliki wilayah lain dan sebagai nilai jual bagi pengunjung yang ingin menikmati pemandangan wisata dan nilai budaya yang ada.

Objek wisata dapat menjadikan sumber pendapatan daerah yang menjadi faktor utama dalam meningkatkan pembangunan di kecamatan Wabula Kabupaten Buton. Dengan adanya objek wisata mampu memberikan pendapatan asli masyarakat dan juga mampu mengurangi pengangguran yang ada di sekitar objek wisata tersebut. Namun demikian masih kurang dalam dukungan pemerintah daerah itu terlihat dari minimnya wisatawan baik lokal maupun luar daerah dan fasilitas objek wisata yang belum terpenuhi dengan baik.

Dengan demikian pengembangan objek wisata pantai di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton sangat perlu dikembangkan lagi agar menjadi daerah tujuan wisata

utama yang paling diminati oleh para wisatawan lokal maupun luar daerah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan objek wisata yang benar-benar disusun secara matang disertai dengan penanganan yang baik, pemerintah juga harus berperan penting sebagai penunjang kelancaran aktivitas dari suatu objek wisata serta pengelola objek wisata itu sendiri maupun masyarakat. Selain itu, peran masyarakat juga sangat diperlukan agar pengembangan objek wisata pantai tersebut dapat terealisasi dengan baik.

Oleh karena itu, kebijakan pemerintah daerah yang tepat di butuhkan agar objek wisata yang ada dapat berkembang secara optimal. Analisis perkembangan daya saing industri pariwisata penting untuk di lakukan. Hasil analisis dapat menunjukkan perkembangan objek wisata pariwisata yang juga dapat memperlihatkan sejauh mana pemerintah maupun swasta memaksimalkan objek wisata yang ada. Selain itu, analisis mengenai faktor-faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi industri pariwisata pun di perlukan. Analisis ini bertujuan untuk melihat faktor atau variabel apa saja yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan industri pariwisata. Sehingga dapat membantu pemerintah daerah maupun masyarakat setempat untuk mengambil kebijakan dengan menjadikan hasil analisis ini sebagai acuan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton?
2. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengembangan Pariwisata Pantai di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengembangan Pariwisata Pantai di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini di harapkan mampu memberikan wawasan tambahan, dan ilmu pengetahuan dalam bidang strategi pengembangan pariwisata.

2. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat di jadikan masukan dan pertimbangan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam perbaikan oleh pemerintah daerah khususnya di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton, yang berguna dalam strategi pengembangan pariwisata Pantai.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya di harapkan dapat menjadi bahan referensi dengan permasalahan yang serupa dan mampu meningkatkan kualitas penelitian yang akan datang, sehingga dapat menjadi lebih baik dan juga bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Bersumber dari penelitian sebelumnya yang di lakukan, penulis menemukan beberapa yang membahas tentang masalah strategi pengembangan pariwisata antara lain:

1. Penelitian yang di lakukan oleh Primadany (2013) dengan judul Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk) dengan metode penelitian kualitatif yang menjelaskan bahwa di Kabupaten Nganjuk memiliki banyak objek wisata yang berpotensi menarik minat wisatawan dari dalam maupun luar daerah. Namun dengan banyaknya potensi wisata belum di kelola secara maksimal ini dapat dilihat belum berjalannya program-program terkait pengembangan wisata daerah karena terhalang persoalan dana yang terbatas mengingat banyaknya objek wisata yang perlu perbaikan dan dikelola secara maksimal, serta belum adanya aturan hukum atau peraturan daerah (PERDA) yang mengatur khusus tentang strategi pengembangan sektor pariwisata daerah di Kabupaten Nganjuk.
2. Penelitian yang di lakukan oleh Hidayat (2011) dengan judul Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat) dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menjelaskan objek wisata pantai Pangandaran merupakan objek wisata yang sangat populer dikalangan wisatawan lokal sebagai daerah tujuan wisata yang sangat kuat. Berdasarkan hasil penelitian

terhadap kondisi produk wisata dan pasar aktual, objek wisata pantai Pangandaran dalam hal kerusakan sarana dan prasarana, keadaan kacamata pantai cukup kompleks, pantai Pangandaran telah mencapai tingkat normal dalam masa hidup objek wisata, optimalisasi penyiapan sarana dan prasarana untuk pengembangan wisata bahari.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2016) dengan judul Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Bira Sebagai Sumber Unggulan Pendapatan Asli Di Daerah Kabupaten Bulukumba. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang menjelaskan sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam pengelolaan pantai bira masih perlu ditambah dan juga harus diberi pendidikan dan pelatihan-pelatihan khusus kepada SDM yang tersedia untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Sumber daya manusia yang terlibat diharapkan mampu memberikan kemajuan terhadap pengembangan pariwisata sehingga menarik wisatawan luar negeri agar pantai Bira menjadi salah satu tempat pariwisata yang mendunia. Pantai Bira telah dipromosikan sebagai objek wisata pantai diseluruh lapisan masyarakat bahkan sampai mancanegara.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rani (2014) dengan judul Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenap, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang) dengan metode penelitian deskriptif dengan data kualitatif yang menjelaskan Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenap bertahap mengembangkan potensi pariwisata yang ada, mendorong pengembangan pariwisata sehingga memberikan dampak yang cukup tinggi di sektor pariwisata di setiap tahunnya. Dampak yang dialami masyarakat saat ini belum merasakan

hasil dari pengembangan sektor pariwisata, keterbatasan pemerintah daerah dalam pengalokasian dana yang diterima dikarenakan faktor geografis Sumenap terletak diujung pulau Madura sehingga dana yang masuk untuk pemerintah daerah tidak seimbang dengan pengembangannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dibahas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam pembahasan strategi pengembangan pariwisata. Perbedaan yang penulis buat dengan penelitian terdahulu adalah penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk membuat strategi pengembangan pariwisata, namun ada kesamaan dengan peneliti terdahulu tetapi hasil penelitiannya tidak sama dan lokus penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu.

B. Pengertian Pariwisata

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan mengatur bahwa alam, flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa merupakan sumber daya dan modal untuk pengembangan pariwisata. untuk meningkatkan pariwisata Pengembangan industri. Kemakmuran dan kesejahteraan rakyat yang tertuang dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang di lakukan untuk rekreasi atau liburan dimana pariwisata adalah suatu kegiatan kehidupan manusia yang tidak terpisahkan terutama berkaitan dengan kegiatan sosial dan ekonomi. Menurut Pendit (Pradikta, 2013) Istilah pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari kata

“pari” yang beranti lengkap, banyak, berputar-putar, kata “wisata” yang berarti perjalanan, berpergian. Maka secara tata bahasa “pariwisata” adalah melakukan perjalanan dengan meninggalkan tempat tinggal terus menerus tetapi tidak untuk menetap ditempat yang menjadi tujuan perjalanan.

Menurut Wahab dan Kurniansah (Ramadhan, 2019) Pariwisata merupakan salah satu kegiatan manusia yang dilakukan dengan rasa sadar yang mendapatkan pelayanan secara bergulir diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri/ diluar negeri, yang meliputi penetapan orang-orang dari berbagai daerah untuk sementara waktu mencari kesenangan yang bermacam-camam yang belum pernah dinikmati, dimana ia mendapatkan pekerjaan pasti.

Pariwisata adalah salah satu industri baru yang dapat memberikan pertumbuhan ekonomi yang pesat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan taraf hidup, mengaktifkan sektor-sektor produksi lain di dalam negeri yang menerima wisatawan. Pariwisata merupakan sebagai suatu industri yang kompleks, yang diantaranya adalah industri-industri lain seperti industri perhotelan, industri rumah makan, industri kerajinan, industri perjalanan dan sebagainya.

Menurut Dewi Kusuma Sari (2011) Pariwisata memiliki peran penting dalam ekonomi, dimana pariwisata adalah industri yang menyediakan berbagai lapangan pekerjaan sekaligus menyumbang devisa yang dibutuhkan oleh negara.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka terdapat hal penting yang mendasari kegiatan pariwisata:

1. Perjalanan wisata yang bertanggung jawab, artinya bahwa semua pelaku

kegiatan pariwisata harus bertanggung jawab terhadap dampak yang di timbulkan dari kegiatan pariwisata terhadap lingkungan alam dan budaya.

2. Memberikan dukungan terhadap usaha-usaha pelestarian alam.
3. Kegiatan pariwisata dilakukan di daerah-daerah yang masih alami atau daerah-daerah yang di kelola berdasarkan keindahan alam.
4. Tujuan dari kegiatan pariwisata selain untuk mendapatkan pesona alam, juga untuk mendapatkan tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai fenomena alam dan budaya.
5. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, menjelalaskan beberapa pengertian istilah kepariwisataan, antara lain:

1. Wisata merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok mengunjungi suatu tempat dan bertujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau untuk mempelajari keunikan daya tarik suatu tempat pariwisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.
2. Pariwisata ialah berbagai macam kegiatan wisata yang di dukung oleh berbagai layanan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.
3. Daerah tujuan wisata dapat dapat disebut juga dengan destinasi pariwisata merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait melengkapi

terwujudnya kepariwisataan.

Menurut Gamal Suwanto (Rahman, 2015) Pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamayaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan perpindahan orang dari tempat tinggalnya atau tinggal sementara ke tempat atau berbagai tujuan di luar lingkungan hidup yang didorong oleh berbagai kebutuhan. atau motivasi tanpa bermaksud mencari nafkah di tempat yang mereka singgahi.

C. Konsep Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, strategi yang merupakan gabungan dari strategi atau prajurit dan ego atau pemimpin. Strategi atau rencana yang beralasan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Oleh karena itu, strategi pada dasarnya adalah alat untuk mencapai tujuan bisnis versus tujuan jangka panjang, jadwal tidak lanjut, dan prioritas alokasi sumber daya.

Menurut Kurniawan dan Hamdani (Wahyuningsih, 2018) seorang pakar pemasaran sekaligus konsultan manajemen tersohor dan penulis buku *The End Of Nasution State* mengemukakan pendapatnya tentang strategi, menurutnya strategi merupakan keunggulan berlomba/bersaing guna mengubah kekuatan perusahaan menjadi sebanding atau melebihi kekuatan pesaing melalui usaha yang lebih praktis.

Menurut Chandler dan Rangkuti (Puspitasari, 2019) strategi adalah alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.

Pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga tipe strategi, yaitu strategi manajemen, strategi investasi, dan strategi bisnis. Untuk lebih jelasnya ketiga tipe strategi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat diterapkan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan makro-strategis, seperti pengembangan produk, strategi harga, strategi akuisisi, strategi pengembangan pasar, strategi pemasaran, dan keuangan.
2. Strategi investasi: orientasi investasi, misalnya jika perusahaan ingin menerapkan strategi pertumbuhan radikal atau upaya untuk menembus pasar, strategi bertahan hidup, strategi membangun kembali departemen baru atau strategi strategi diversifikasi.
3. Strategi bisnis juga sering disebut sebagai strategi bisnis fungsional, karena strategi berorientasi pada fungsi-fungsi aktivitas manajemen, seperti strategi pemasaran, strategi produksi atau operasi, strategi distribusi, strategi organisasi dan strategi yang berhubungan dengan keuangan.

D. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan merupakan salah satu bagian manajemen yang menitik beratkan pada implementasi potensi budaya harus dilaksanakan dengan rentang waktu berapa langka sistematis yang dapat mengarah pada pencapaian hasil, dan hasil yang di capai diharapkan pada perencanaan manajemen dengan kegiatan

yang sangat spesifik untuk mencapai visi, tujuan dan sasaran dari rencana tersebut.

Menurut Pendit Nyoman (Mongkol, 2017) ada 3 faktor yang berperan dalam pengembangan pariwisata daerah yaitu:

a. Penyediaan Sarana dan prasarana pariwisata

Dalam pengembangan pariwisata sarana dan prasarana sangat penting dalam pariwisata dimana harus dilakukan sebelum mempromosikan suatu daerah tujuan wisata. Mengenai prasarana atau infrastruktur, semua fasilitas itulah yang memungkinkan proses pengembangan objek wisata berjalan dengan baik. Ketika pemerintah daerah menjalankan fungsi dan perannya dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya, maka harus membangun sarana dan prasarana pariwisata dengan berbagai cara. Sebelum berwisata, wisatawan harus memiliki sarana dan prasarana wisata sebagai berikut:

1. Fasilitas transportasi
2. Fasilitas akomodasi
3. Fasilitas *catering service*
4. Obyek dan atraksi wisata
5. Aktivitas rekreasi
6. Fasilitas pembelanjaan
7. Tempat atau toko

b. Promosi pariwisata

Promosi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan perkembangan pariwisata. Kegiatan promosi pariwisata dilakukan untuk

menginformasikan, membujuk atau meningkatkan konsumen atau wisatawan, sehingga wisatawan yang berminat mempunyai keinginan untuk berkunjung ke daerah promosi. Kombinasi Promosi yang dilakukan:

1. Periklanan adalah bentuk pembayaran untuk setiap tampilan non-pribadi dan promosi ide, barang atau jasa melalui sponsor yang ditunjuk. Cara yang paling dikenal masyarakat adalah melalui media elektronik dan media cetak.
2. Hubungan masyarakat dan periklanan adalah berbagai program yang dirancang untuk mempromosikan atau melindungi citra perusahaan atau produk individualnya.
3. Pemasaran langsung adalah penggunaan surat, telepon, email, atau Internet untuk berkomunikasi secara langsung, meminta tanggapan atau dialog dari pelanggan.
4. Pemasaran dari mulut ke mulut adalah komunikasi lisan, tertulis, dan elektronik antara orang-orang yang terkait dengan komunitas dan mengalami penggunaan layanan.

c. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dibidang pariwisata memainkan peran sangat penting dalam pengembangan pariwisata, Dengan berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas termaksud didalamnya sumber daya manusia pariwisata yang diharapkan mau terus menerus mengubah diri agar tetap eksis mengikuti perkembangan yang terjadi.

Pariwisata harus dikelola dan dikembangkan secara terkendali, terintegrasi, dan berkesinambungan oleh sumber daya manusia berkualitas berdasarkan rencana matang dan terkoordinasi, sehingga diharapkan sektor pariwisata dapat memberi manfaat ekonomi yang berarti bagi daerah. Perencanaan dari bawah, dengan cara menggali seluruh potensi yang dimiliki daerah dengan penuh kreativitas dan inovasi untuk pengembangan industri pariwisata, karena pengembangan objek wisata salah satunya sangat tergantung pada daya tarik dari kegiatan yang berkaitan dengan keadaan alam, peninggalan sejarah, dan warisan seni budaya, serta hal lain dari daerah yang menjadi ciri khas.

Menurut Musanef (Rusdiananingtyas, 2015) Pengembangan pariwisata merupakan semua aktivitas dan upaya yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan segala sarana dan prasarana, barang dan jasa fasilitas yang dibutuhkan, dalam pelayanan keperluan wisatawan.

Menurut J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen (Meiwany, 2018) Perumusan strategi merupakan proses pengembangan penyusunan langkah-langkah kedepan untuk membangun visi dan misi organisasi. Perumusan strategi di antaranya untuk menetapkan tujuan strategis dan merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

Strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang, dan bertahap. Langkah pokok dalam strategi pengembangan kepariwisataan yaitu :

1. Dalam jangka pendek dititik beratkan pada optimasi, terutama untuk:
 - a. Mempertajam dan memantapkan citra pariwisata.

- b. Meningkatkan mutu tenaga kerja.
 - c. Meningkatkan kemampuan pengelolaan.
 - d. Memanfaatkan produk yang ada.
 - e. Memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada.
2. Dalam jangka menengah dititik beratkan pada konsolidasi, dalam:
- a. Memantapkan citra kepariwisataan Indonesia.
 - b. Mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan.
 - c. Mengembangkan dan diversifikasi produk.
 - d. Mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja.
3. Dalam jangka panjang dititik beratkan pada pengembangan dan penyebaran, dalam:
- a. Pengembangan kemampuan pengelolaan.
 - b. Pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan.
 - c. Pengembangan pasar pariwisata baru.
 - d. Pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumberdaya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.

Dalam pengembangan pariwisata ada beberapa tahap yaitu:

- a. Tahap eksplorasi. Pada tahap ini, tandai dengan kunjungan wisatawan dalam jumlah yang sangat minim, dan infrastruktur yang masi terbatas.

- b. Tahap keterlibatan yaitu komunitas lokal dalam menyediakan fasilitas untuk wisatawan. Pengunjung meningkat dan beberapa investasi pariwisata dari lama negeri (lokal).
- c. Tahap pengembangan. Pada tahap ini, tuan rumah mulai mengembangkan dan mempromosikan daerah wisata agar dikenal sebagai destinasi pariwisata. Kunjungan wisatawan bertumbuh dengan cepat dan banyak atraksi yang dibuat serta ada beberapa investasi dari luar negeri.
- d. Tahap konsolidasi. Tahap ini ditunjukan pada daerah wisata yang sudah menarik wisatawan, tidak secepat sebelumnya. Namun harus perlu ditata aturan tuan rumah dengan wisatawan sebagai tamu. Kunjungan wisatawan bertumbuh dengan lambat dan pengembangan pasar baru, serta difokuskan pada wisatawan musiman.
- e. Tahap kestabilan. Setelah mengalami puncak kunjungan wisatawan, fasilitas untuk wisatawan mengalami penurunan karena sudah terlalu jenuh ditandai dengan jumlah kunjungan wisatawan yang menurun dan daya dukung terbatas.
- f. Tahap penurunan kualitas. Jika tahap penurunan tidak dilakukan, akan mengalami penurunan wisatawan, banyak tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan di bidang usaha pariwisata.
- g. Tahap peremajaan kembali. Pada tahap ini perlu dilakukan investasi dan modernisasi dengan memperbaiki dan akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Atraksi-atraksi dan fasilitas diperbaruhi, dikembangkan dan sumber daya alam dikembangkan.

Menurut Gamal Suwanto (Pramono, 2017) pengembangan merupakan memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang telah ada bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap.

Pengembangan pariwisata adalah salah satu cara untuk menarik minat pengunjung, hal yang perlu di perhatikan dalam pengembangan pariwisata adalah sbb:

1. Wisatawan
2. Transportasi
3. Atraksi (objek wisata)
4. Fasilitas pelayanan

Menjadikan suatu kawasan menjadi objek wisata yang berhasil haruslah memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Faktor kelangkaan (*scarcity*), yakni sifat objek atau objek wisata yang tidak dapat dijumpai ditempat lain, termasuk kelangkaan alami maupun kelangkaan ciptaan.
- b. Faktor kealamian (*naturalism*), yakni sifat dari objek atau objek wisata yang belum tersentuh oleh perubahan akibat perilaku manusia. Objek wisata bisa berwujud suatu warisan budaya, objek alam yang belum mengalami banyak perubahan oleh perilaku manusia.
- c. Faktor keunikan (*uniqueness*), yakni sifat objek atau objek wisata yang memiliki keunggulan komparatif disbanding dengan onjek lain yang ada di sekitarnya.

- d. Faktor pemberdayaan masyarakat (*communityempowerment*). Faktor ini menghimbau agar masyarakat lokal benar-benar dapat diberdayakan dengan keberadaan suatu atraksi wisata di daerahnya, sehingga masyarakat akan memiliki rasa memiliki agar menimbulkan keramahtamahan bagi wisatawan yang berkunjung.
- e. Faktor optimalisasi lahan (*areaoptimalisation*). Artinya adalah lahan yang dipakai sebagai kawasan wisata alam digunakan berdasarkan pertimbangan optimalisasi sesuai dengan mekanisme pasar. Tanpa melupakan pertimbangan konservasi, preservasi, dan proteksi.
- f. Faktor pemerataan merupakan faktor yang diatur sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan manfaat terbesar bagi kelompok masyarakat yang paling tidak beruntung serta memberikan peluang yang sama kepada individu sehingga tercipta keteraturan masyarakat tuan rumah menjadi utuh dan padu dengan pengelola kawasan wisata.

Menurut Imaduddin (2017) pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk memajukan kegiatan pariwisata sehingga tercipta suatu usaha kondisi pariwisata yang dapat menghasilkan devisa. Pengembangan pariwisata, khususnya pengembangan pariwisata pantai, tidak hanya memperbaiki objek wisata alam dan perairan atau hanya melakukan pengembangan akomodasi dan restoran, tetapi jauh lebih luas dari itu.

Berdasarkan definisi sebelumnya, strategi pengembangan pariwisata mengacu pada upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mempromosikan, memperbaiki, dan memperbaiki kondisi objek wisata dan daya tarik wisata,

sehingga daya tarik wisata dapat dibangun dan menarik wisatawan untuk mengunjunginya. Sehingga dapat memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat sekitar tempat wisata yang pada gilirannya akan menjadi pendapatan masyarakat dan wujud keberhasilan sistem pariwisata yang baik.

Ada tujuan dan peluang pariwisata, oleh karena itu perencanaan pembangunan pariwisata diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memberdayakan ekonomi rakyat. Industri pariwisata perlu mengembangkan paket wisata baru, seperti *Argo Tourism*/argowisata. Jenis pariwisata ini selain tidak membutuhkan dana yang besar, juga dapat berdampak langsung bagi masyarakat sekitar, masyarakat dapat diikutsertakan dan manfaat yang diperoleh dapat dirasakan oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan definisi di atas, yang dimaksud dengan strategi pengembangan pariwisata adalah upaya-upaya yang dilakukan dengan tujuan memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan. Sehingga mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat di sekitar objek wisata dan daya tarik serta lebih lanjut akan menjadi pemasukan bagi pemerintah dan menjadi cerminan keberhasilan sebuah sistem pariwisata yang baik.

Objek wisata dan peluang yang ada, maka perencanaan pengembangan pariwisata perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan pemberdayaan ekonomi rakyat, serta pariwisata perlu mengembangkan paket-paket wisata baru seperti argowisata atau ekowisata. Jenis wisata semacam

ini selain tidak membutuhkan modal yang besar juga dapat berpengaruh langsung bagi masyarakat sekitar, masyarakat dapat diikutsertakan dan keuntungan yang diperoleh pun dapat dirasakan oleh masyarakat wilayahnya.

Seperti yang tercantum dalam Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 Bab II Pasal 2 Soekadjo (Muakhor, 2008) yang bunyinya pembangunan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya.

Aspek ekonomi merupakan aspek yang dianggap penting dan mendapat perhatian paling besar dalam sektor pariwisata karena untuk mengadakan perjalanan orang mengeluarkan biaya, sedangkan bagi daerah yang dikunjungi wisatawan dapat menerima pemasukan dari wisatawan tersebut melalui orang-orang yang menyediakan angkutan, menyediakan beraneka ragam jasa, tempat dan sebagainya. Pemasukan keuntungan ekonomi ini merupakan salah satu dari tujuan pembangunan pariwisata.

E. Objek Wisata

Wisata adalah bagian dari kegiatan atau kegiatan kepariwisataan yang bersifat sukarela dan sementara untuk menikmati obyek wisata dan tempat wisata. Menurut Chafid Fandell (Wahyuningsih, 2018) objek wisata adalah perwujudan yang diciptakan oleh manusia, gaya hidup, seni, budaya, sejarah nasional, dan tempat atau kondisi alam yang menarik bagi wisatawan. mengunjungi. Obyek wisata alam adalah pariwisata, dan daya tariknya berasal dari keindahan sumber daya alam dan pengelolaan lingkungan.

Obyek wisata adalah tempat atau kondisi alam dengan sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan agar menarik dan dibudidayakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan (Albasir, 2019).

Menurut Mappi (Wahyuningsih, 2018) pariwisata adalah kegiatan wisata sukarela dan sementara atau bagian dari kegiatan untuk menikmati objek wisata dan tempat wisata. Wisatawan berkunjung ke suatu tempat/daerah/negara karena tertarik dengan sesuatu yang menarik dan menjadikan wisatawan tersebut mengunjungi suatu tempat/daerah/negara yang disebut daya tarik dan dan atraksi wisata.

Objek wisata dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu:

- a. Objek wisata alam yaitu sumber daya alam (SDA) yang memiliki potensi serta memiliki daya tarik bagi wisatawan baik itu dalam keadaan yang natural/alami maupun setelah ada usaha pemeliharaan. Bentuk dari objek ini berupa pemandangan alam seperti pegunungan, pantai, flora dan fauna atau bentuk yang lain.
- b. Objek wisata budaya yaitu objek yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai suatu objek dan daya tarik wisata. Objek tersebut dapat lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan kehidupan manusia misalnya museum, candi, kesenian, upacara keagamaan, upacara adat, upacara pemakaman dan sebagainya.
- c. Objek wisata buatan yaitu objek wisata yang baru dikembangkan, wisata ini lebih khusus pada pengunjung yang memiliki keinginan tersendiri. Objek ini sangat dipengaruhi oleh kegiatan manusia sehingga bentuknya tergantung

pada kreativitas manusianya seperti tempat ibadah, alat musik, sarana dan fasilitas olahraga, taman nasioanl, museum, tempat perbelanjaan dan lain-lain.

Menurut Asriandy (2016) dalam membangun objek wisata tersebut harus memperhatikan keadaan sosial ekonomi masyarakat setempat, sosial budaya daerah setempat, nilai-nilai agama, adat istiadat, lingkungan hidup, dan obyek wisata itu sendiri. Pembangunan obyek dan daya tarik wisata dapat dilakukan oleh Pemerintah, Badan Usaha maupun Perseorangan dengan melibatkan dan bekerjasama pihak-pihak yang terkait.

F. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengembangan Pariwisata

a. Faktor Pendukung pengembangan pariwisata

Faktor pendukung merupakan hal atau kondisi yang dapat mendukung atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha atau produksi. Faktor penarik dan pendukung suatu produk wisata yang biasanya berwujud sistem destinasi pariwisata atau menawarkan paling tidak beberapa komponen pokok sebagai berikut:

1. Daya tarik wisata yang bisa berbasis utama pada alam, budaya, atau minat khusus.
2. Akomodasi atau amenitas, aksesibilitas, dan transportasi (udara, darat, dan laut).
3. Fasilitas umum.
4. Infrastruktur pariwisata.
5. Pengelolaan kawasan wisata.

b. Faktor penghambat pengembangan pariwisata

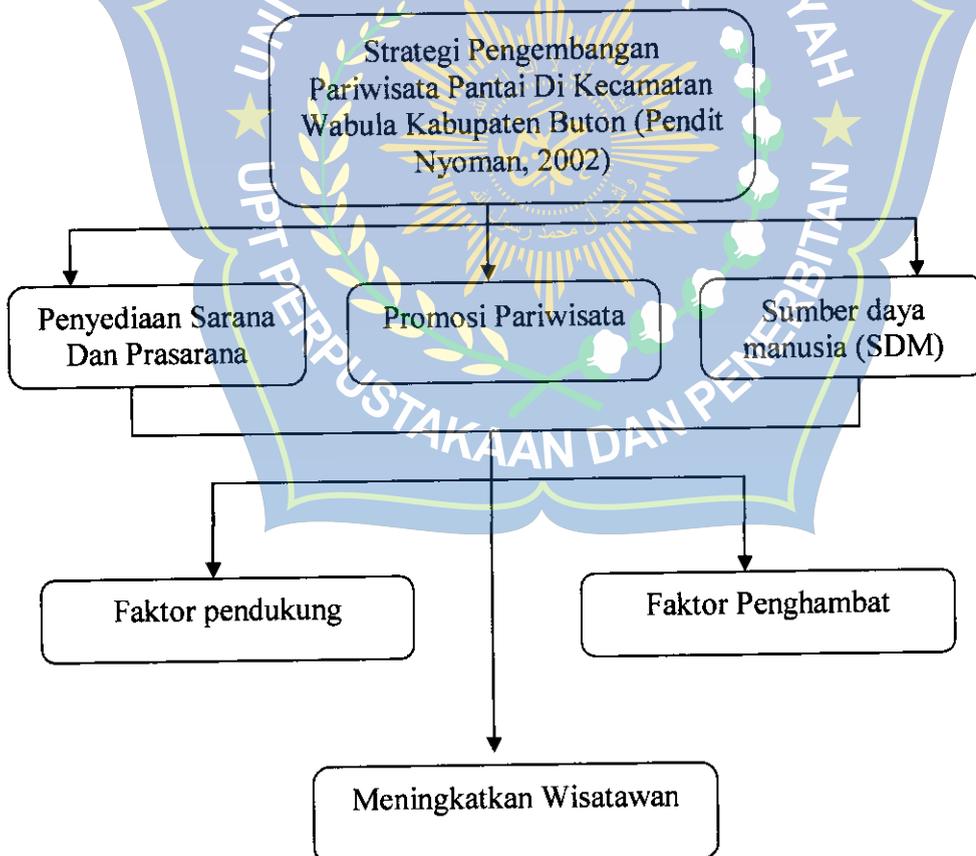
Selain dari faktor pendukung, ada juga faktor penghambat pengembangan objek wisata. Hal ini tidak lepas dari adanya permasalahan yang menyebabkan kurangnya daya tarik wisata yang ada di destinasi wisata. Belum tertata dengan baik berbagai macam potensi wisata maupun sarana dan prasarana objek wisata juga menjadi faktor penghambat pengembangan objek wisata. Faktor yang menjadi penghambat bisa saja ditemukan dari faktor internal maupun faktor eksternal, dari faktor internal misalnya dalam pengembangan destinasi wisata, kurangnya sumber daya manusia yang mampu mengelola dan mengembangkan potensi wisata, kurangnya lahan untuk dikembangkan, serta kurangnya sarana dan prasarana. Sedangkan dari faktor eksternal, dukungan dari pemerintah yang belum maksimal membuat pengembangan pariwisata terhambat, misalnya akses jalan yang rusak.

G. Kerangka Pikir

Strategi pengembangan pariwisata pada objek wisata pantai di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, meningkatkan wisatawan, meningkatkan pendapatan daerah, meningkatkan lapangan pekerjaan. Demikian pula kebijakan pemerintah dalam mewujudkan Kecamatan Wabula sebagai destinasi wisata yang unggul berbasis alam yang didukung budaya yang berkelanjutan, berdaya saing menuju masyarakat maju, mandiri, dan sejahtera.

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan terhadap hal-hal yang menjadi objek permasalahan dan disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian

yang relevan. Kerangka ini di gunakan sebagai dasar atau landasan dalam pengembangan konsep dan teori yang di gunakan dalam sebuah penelitian. Strategi di susun atas dasar analisa lingkungan serta visi, misi dan tujuan organisasi/perusahaan. Dalam merumuskan sebuah strategi yang tepat untuk pengembangan Pariwisata Pantai di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton. maka identifikasi ini meliputi analisis strategi pengembangan, serta objek yang akan di analisis pada penelitian ini adalah pengembangan pariwisata pantai di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyusun bagan kerangka pikir penelitian, sebagaimana terlihat pada gambar.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

H. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti menetapkan fokus penelitian guna menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi yang dilakukan dalam upaya Pengembangan Pariwisata Pantai di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton.

I. Deskripsi Fokus Penelitian

1. Penyediaan sarana dan prasarana

Penyediaan sarana dan prasarana adalah fasilitas yang harus disediakan oleh Pemerintah Kecamatan Wabula: 1) Akomodasi, 2) Restoran, 3) Cendramata, 4) transportasi, 5) obyek dan atraksi wisata dll.

2. Promosi pariwisata

Promosi adalah bauran iklan pemasaran yang harus digunakan oleh Pemerintah Daerah dalam memasarkan produk: 1) media sosial, 2) media cetak, 3) media elektronik.

3. Sumber Daya Manusia

SDM pariwisata adalah program-program yang harus dilakukan oleh Dinas Pariwisata bagi tenaga pengelola: 1. Melakukan kegiatan bimtek bagi pengelola, 2) melakukan kursus di bidang IT dan kursus B. Inggris, 3) melakukan kegiatan pokdarwis di setiap daerah.

4. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam kegiatan pariwisata di Kecamatan Wabula yaitu daya tarik, keunikan, keindahan, keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia berupa pembuataan sarung khas Buton.

5. Faktor penghambat

Faktor penghambat yang di hadapi pemerintah daerah dalam Pengembangan Pariwisata Pantai di Kecamatan Wabula: peran serta partisipasi masyarakat dalam mengelola objek wisata di daerahnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu pada bulan April sampai Juni 2021 yang berlokasi di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton . Lokasi ini di anggap tepat oleh peneliti sebagai lokasi penelitian karena di daerah ini mempunyai objek wisata pantai yang perlu di kelola dan di kembangkan dengan baik.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang mendapatkan hasil data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang di amati. Yakni memberikan gambaran dengan fakta, data, dan informasi guna menjelaskan upaya Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumber data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

D. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memang benar-benar tahu atau pelaku yang terlibat secara langsung dengan permasalahan dalam penelitian. Informan harus dapat banyak pengalaman tentang penelitian, serta dapat memberikan pandangannya tentang latar belakang yang menjadi penelitian setempat. Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah.

No	Nama Informan	Jabatan	Inisial	Jumlah
1	Rusdi Nudi, S.Pd., M.Pd	Kepala Dinas Pariwisata	RN	1
2	La Ode Usman, SE	Kepala Bidang Destinasi Dan Industri Pariwisata	LOU	1
3	Estry Dwi Jayanti Suharno, SE	Kepala Bidang Pemasaran Dan Promosi Pariwisata	EDJS	1
4	Syamsir Ahmad	Kepala Bidang Pengembangan Kapasitas Dan SDM Pariwisata	SA	1
5	Misrawati Hadini, ST	Kepala Bidang Perencanaan, Evaluasi Dan Pelaporan Pariwisata	MH	1

6	Irwan Tube	Masyarakat Sekitar Objek Wisata	IT	1
7	Hasmawati	Masyarakat Sekitar Objek Wisata	H	1
8	Sariyani	Pengunjung Objek Wisata	S	1
9	Bayu Septian	Pengujung Objek Wisata	BS	1
Jumlah				9

Tabel 3.1 Informan Penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

Banyak metode yang dapat di gunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Metode penelitian pada prinsipnya berfungsi untuk mengungkapkan variabel yang akan di teliti. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang di gunakan adalah:

1. Observasi

Observasi yang di maksud dalam penelitian ini adalah observasi terlibat yang di lakukan dengan tiga tahapan, yaitu:

- 1) Pengamatan deskriptif yaitu pengamatan dimana saat memasuki kondisi sosial tertentu sebagai objek penelitian, pada tahap ini peneliti belum membawa permasalahan yang akan diteliti yang di maksud adalah peneliti hanya datang meneliti secara umum tentang letak geografis wisata pantai, serta pekerjaan mayoritas masyarakatnya.
- 2) Penelitian terfokus merupakan dimana peneliti telah mempersempit observasi menjadi fokus pengamatan, yang dimaksud adalah peneliti sudah mulai menarik pengamatan umum menjadi lebih sempit. Antara lain strategi strategi pengembangan yang telah di terapkan dalam Pengembangan Pariwisata Pantai di

Kecamatan Wabula Kabupaten Buton.

- 3) Pengamatan selektif adalah peneliti telah menguraikan fokus yang telah di temukan sehingga datanya menjadi lebih rinci dalam observasi kali ini peneliti telah benar-benar fokus meneliti strategi yang telah dilakukan pemerintah di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton.

2. wawancara

Wawancara yang di lakukan yaitu dengan wawancara mendalam, penggalian data secara mendalam terhadap satu pihak dengan pertanyaan terbuka. Wawancara yang di lakukan peneliti yaitu tentang Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai yang ada di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton.

3. dokumentasi

dokumentasi merupakan cara yang di gunakan dalam mencari data mengenai hal-hal variabel berupa catatan, skripsi, buku, surat kabar, dan majalah untuk mengetahui gambaran umum tentang penelitian.

F. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data dilakukan untuk menjamin bahwa semua yang telah diamati dan diteliti oleh peneliti sesuai atau relevan dengan data yang sebenarnya ada dan memang benar terjadi hal ini dilakukan peneliti untuk memelihara dan menjamin bahwa data tersebut benar. ,Dalam pengabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi ialah pengecekan dari beberapa sumber dengan berbagai cara untuk mengkaji fenomena yang saling terkait:

1. Triangulasi metode/teknik dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.dalam penelitian peneliti menggunakan metode

wawancara, observasi dan survei untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu.

2. Triangulasi sumber mengecek ulang informasi yang didapatkan dari informan satu ke informan lainnya, misalnya pertanyaan yang diajukan ke informan satu kemudian di pertanyakan kembali pada informan yang di dapatkan apakah sesuai atau tidak untuk mendapatkan informasi yang benar-benar akurat.
3. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan bersifat induktif, dimana penarikan kesimpulan secara umum dengan menyajikan data dan menganalisis data dalam bentuk deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumen masih bersifat kompleks, sehingga perlu dilakukan penyederhanaan data dan mencari makna dasarnya. Pada tahap ini peneliti mengkategorikan observasi, wawancara, dan pencatatan yang kompleks dan tidak terstruktur terkait dengan strategi pengembangan pariwisata pantai di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton.

Oleh karena itu, akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan mencari data lain bila diperlukan.

2. Penyajian data

Display data atau tampilan data juga berupa laporan singkat dengan grafik, tabel atau foto berdasarkan survei yang sedang berlangsung. Display data dilakukan dengan mengamati semua data yang diperoleh selama proses penelitian. Data tersebut kemudian disajikan menurut pola tertentu dan disusun dalam bentuk teks naratif sesuai dengan pernyataan pertanyaan, untuk menampilkan atau menyajikan data tersebut. Data yang disajikan akan menunjukkan pola hubungan untuk memudahkan analisis dan penarikan kesimpulan.

3. Pengambilan kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dari penelitian kualitatif adalah menarik kesimpulan. Kemudian mengolah data yang diperoleh melalui langkah-langkah dalam urutan yang dijelaskan di atas untuk mencapai suatu kesimpulan. Kemudian, kesimpulan dari penelitian ini mengadopsi metode induktif. Penalaran induktif adalah untuk menarik kesimpulan dari fakta atau peristiwa khusus dan menarik kesimpulan umum untuk menemukan jawaban atas permasalahan dalam penyelidikan strategi pengembangan pariwisata pantai di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Wilayah Wabula

Kata Wabula merupakan julukan yang diberikan kepada salah seorang wanita yang berkulit putih. Dia merupakan salah seorang dari pengikut Dungkuncangia yang terdampar dengan perahu di daratan Wabula di pantai Timur Pulau Buton. Sampai sekarang kerangka perahu tetap terjaga dan dirawat yang di percaya oleh penduduk masyarakat Wabula, sebagai perahu yang dahulu digunakan Dungkuncangia yang terdampar. Nama Wabula sering di hubungkan dengan kenyataan adanya perempuan (wa) yang berkulit putih (bula). Diantara salah satu rombongan Dungkuncangia adalah seorang putri cina. Dialah yang dianggap menurunkan nama wabula yang merupakan raja pertama di Wabula..

Wa Ka-Ka merupakan Raja pertama di Wabula namun nama tersebut bukanlah nama aslinya, melainkan di ambil dari keturunan atau marganya yakni pasukan perang Khubilai Khan, dan salah satu panglima perang dari pasukan Khubilai Khan tersebut adalah Dungkuncangia. Jadi Wa Ka-Ka adalah singkatan dari Wa (sebagai julukan bagi setiap perempuan), Ka (orang yang dituakan sebagai kakak), dan -Ka= Khan (keturunan yang bermarga Khan). Namun, dalam bahasa Wabula tidak ada konsonan hidup maka seharusnya yang disebut Khan ini hanya disebut "Ka".

2. Sarana dan Prasarana Kecamatan Wabula

Kondisi fasilitas umum dan fasilitas penunjang Kecamatan Wabula dapat

diliat dai tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Kondisi Fasilitas Umum Dan Fasilitas Penunjang Kecamatan Wabula

NO	Fasilitas Umum		Fasilitas Penunjang	
	Jenis	Ket	Jenis	Ket
1	Air bersih	Ada	Rumah sakit	Tidak ada
2	Listrik	Ada	Puskesmas Induk	1
3	Jalan	Ada	Puskesmas Pembantu	2
4	Drainase	Tidak ada	Polindes	4
5	Sistem penyampahan	Tidak ada	Posyandu	7
6	Jaringan Telekomunikasi dan internet	Ada (telkoms el)	Masjid	6
7	Bandar udara	Tidak ada	Mushola/langgar	1
8	Pelabuhan	Tidak ada	Apotek	Tidak ada
9	Terminal	Tidak ada	Polres/polsek	Ada
10	Pasar	Ada	Perbangkan	Tidak ada

Sumber: Olahan Data Peneliti

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jumlah fasilitas umum yang tersedia di Kecamatan Wabula belum cukup memadai. Air bersih dan listrik tersedia dan dapat membantu kebutuhan masyarakat. Kondisi aksesibilitas secara umum adalah jalan raya penghubung dari dan keluar kecamatan ini sudah menggunakan aspal dengan kondisi jalan yang baik yang menghubungkan setiap desa yang ada diwilayah kecamatan. Jenis angkutan umum yang tersedia di dalam lingkungan kecamatan adalah kendaraan roda 2 atau yang biasa disebut dengan ojek dengan tarif disesuaikan dengan jarak tempuh.

Kondisi fasilitas penunjang rumah sakit, apotek dan perbankan tidak tersedia. Fasilitas kesehatan yang tersedia berupa puskesmas dan puskesmas pembantu dengan kondisi peralatan dan pelayanan yang cukup dalam melakukan pertolongan pertama bagi pasien yang ada. Adapun pasien yang yang tidak dapat ditangani akan dirujuk ke rumah sakit umum yang terdapat di ibu kota Kabupaten Buton, Pasarwajo.

3. Kondisi Umum Objek Wisata

a. Pantai Kali Topa

Pantai Kali Topa merupakan pantai atau sering disebut masyarakat setempat permandian kali topa terletak 20 Km dari Ibu kota Kabupaten (Kecamatan Pasarwajo) tepatnya yaitu bagian timur Desa Wabula 1 yang memiliki panjang sekitar 300 meter dengan lebar 50 meter.

Kawasan pantai kali topa wabula termaksud kedalam 3 destinasi wisata prioritas di Kabupaten Buton sejak di tetapkannya kawasan pantai kali topa wabula sebagai salah satu destinasi wisata yang diunggulkan di Kabupaten

Buton, Pemerintah daerah membangun beberapa sarana penunjang kegiatan wisatawan. Dari seluruh destinasi wisata yang tersebar di wilayah Kabupaten Buton Kawasan pantai kali topa dapat dijadikan contoh dalam pengembangan dan pengelolaan wisatanya.

Penataan kawasan pantai kali topa dilaksanakan sejak tahun 2017 dan akan dilanjutkan sampai tahun 2021. Dengan potensi daya tarik yang dimiliki serta keberadaan beberapa fasilitas penunjang bagi wisatawan menyebabkan destinasi ini mulai dilirik dan dikunjungi oleh wisatawan.

Bagi setiap wisatawan yang memasuki area kawasan dikenakan biaya masuk sesuai dengan moda transportasi yang digunakan. Penerapan retribusi masuk objek wisata yang diterbitkan oleh pemerintah daerah pertama kali diberlakukan di kawasan pantai kali topa. Acuan yang digunakan adalah peraturan daerah nomor 1 mengenai retribusi tempat rekreasi dan olah raga. Adapun biaya retribusi sesuai dengan jenis kendaraan yang digunakan. Besaran tarif retribusi kawasan pantai kali topa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Tarif Retribusi Kawasan Pantai Kali Topa Wabula Tahun 2021

No	Jenis Retribusi	Tarif Retribusi	ket
1	Orang	Rp 2.000	Sekali Masuk
2	Motor	Rp 3.000	sda
3	Mobil	Rp 5.000	sda
4	Gazebo	Rp 20.000	sda
5	Mandi	Rp 5.000	sda
6	Buang Air Besar	Rp 3.000	sda
7	Buang Air Kecil	Rp 1.000	sda

Sumber: Data Sekunder Dinas Pariwisata Kabupaten Buton

Pada tahun 2018 mulai di bangun fasilitas yang menunjang aktivitas berwisata di Kawasan pantai kali topa wabula. Sampai pada survei ini dilakukan bangunan yang sudah tersedia di dalam kawasan berupa jalan setapak, toilet, gazebo, dan jembatan titian. Design perencanaan dan pengembangan kawasan yang menempatkan skala prioritas kebutuhan wisatawan dalam memenuhi kapasitas sarana dan prasarana diwujudkan dengan adanya pembangunan yang dilakukan secara bertahap setiap tahunnya. Dalam upaya meningkatkan kualitas mutu pelayanan bagi wisatawan berbagai usaha terus dilakukan baik pemerintah maupun pengelola yang bertugas dilapangan.

Bagi wisatawan yang menggunakan kendaraan baik roda 2 maupun roda 4 dapat memarkirkan kendaraannya di sepanjang jalan belakang pantai. Alternatif parkir yang banyak dipilih adalah dibawah pohon kelapa atau di belakang

gazebo bagi wisatawan yang menyewa gazebo. Hal ini disebabkan karena tempat parkir belum disediakan bagi wisatawan. Adapun rencana tempat parkir akan di bangun pada tahun 2021 oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Buton melalui dana alokasi umum.

Pembangunan beberapa fasilitas dalam kawasan selain untuk memenuhi kapasitas sarana dan prasarana punjung aktivitas wisatawan juga untuk meningkatkan mutu pelayanan dalam rangka memebrikan rasa nyaman dan puas bagi setiap wisatawan yang berkunjung ke kawasan pantai kali topa. Seperti sudah disebutkan sebelumnya terdapat beberapa fasilitas yang di bangun sejak tahun 2018. Salah satunya adalah jalan setapak.

Bangunan lain yang disediakan berupa toilet dan ruang ganti. Kondisi keseluruhan bangunan baik toilet maupun ruang ganti saat ini tidak terawat dan tidak berfungsi dengan baik. Bak penampung di dalam toilet sudah mulai rusak demikian dengan pintu yang hampir semuanya lepas dari engselnya. Tidak tersedianya air yang cukup menyebabkan toilet kotor dan sangat bau. Sumber air yang digunakan selama ini dari mata air permandian dan masih di adakan dengan cara manual. Kendala berupa aliran listrik yang tidak tersedia serta pomoa air yang mengalami kerusakan menjadi salah satu penyebab sarana air bersih tidak memadai. Fasilitas yang terakhir dibangun pada panghujung tahun 2019 adalah jembatan titian. Panjang jembatan titian 25 m dan dibangun menggunakan alokasi dana insentif daerah.

Tabel 4.3

Fasilitas penunjang wisata kawasan pantai kali topa wabula

No	Fasilitas Penunjang	Penunjang Lainnya	Keterangan
1	Restoran/Tempat makan	–	Tidak tersedia
2	Tempat Ibadah (mushola)	–	Tidak tersedia
3	Toilet	–	Kurang memadai (kekurangan air)
4	Tempat Parkir	–	Tidak tersedia
5	Jalan Pengehubung dari dan ke Kawasan DTW	–	Memadai (dari ibu kota Kab. Ke DTW)
6	Jalan Penghubung dalam Kawasan DTW	–	Belum Memadai
7	Rambu/Papan Petunjuk	–	Tidak tersedia
8	Keamanan Berwisata	–	Aman
9	Keselamatan Berwisata	–	Tidak aman (belum ada fasilitas pembantu untuk keselamatan)
10	–	Akomodasi (Hotel, penginapan, Losmen, dll)	Tidak tersedia
11	–	Toko cendramata	Tidak tersedia

Sumber: Data Sekunder Dinas Pariwisata Kabupaten Buton

Melihat animo masyarakat yang positif dengan jumlah kunjungan yang mengalami peningkatan setiap tahunnya sejak dibukanya destinasi kawasan pantai kali topa maka pemerintah daerah melakukan pembangunan fasilitas wisata lanjutan pada tahun 2020. Rencana bangunan yang akan didirikan adalah pembangunan tempat ibadah permanen, pembangunan pagar pembatas wisata, pembangunan jalur pejalan kaki, jalan setapak kawasan wisata sepanjang 260 m, pembangunan boardwalk sepanjang 310 m, pembangunan talud kawasan kali topa sepanjang 325 m. Berdasarkan kapasitas sarana dan prasarana penunjang kawasan pantai kali topa wabula.

b. Pantai Lahunduru

Pantai Lahunduru merupakan pantai yang terletak sekitar 200 meter dari Desa Wasuemba yang terletak di daerah paling ujung dari Kecamatan Wabula dan berjarak sekitar 26 Km dari Ibu kota Kabupaten Buton.

Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan berwisata pada pantai ini belum tersedia, baik aksesibilitas maupun amenitas lainnya akan tetapi akses jalan utama sudah beraspal. Kondisi jalan penghubung dari jalan utama ke objek wisata berupa jalan kebun yang ditimbun menggunakan tanah kapur dan tidak beraturan. Fasilitas penunjang pantai lahunduru belum tersedia tetapi keamanan dalam wisata cukup terjamin. Pemerintah Daerah akan memfasilitasi dan menyediakan apa yang perlu di bangun di objek wiata namun untuk sekarang di pantai lahundusru masih sangat terbatas berhbung objek wisata tersebut baru dibuka.

Tabel 4.4

Fasilitas penunjang Wisata Pantai lahunduru

No	Fasilitas Penunjang	Penunjang Lainnya	Keterangan
1	Restoran/Tempat makan	–	Tidak tersedia
2	Tempat Ibadah (mushola)	–	Tidak tersedia
3	Toilet	–	Kurang memadai
4	Tempat Parkir	–	Tidak tersedia
5	Jalan Penghubung dari dan ke Kawasan DTW	–	Memadai (dari ibu kota Kab. Ke DTW)
6	Jalan Penghubung kawasan DTW	–	Kurang Memadai
7	Rambu/Papan Petunjuk	–	Tidak tersedia
8	Keamanan Berwisata	–	Aman
9	Keselamatan Berwisata	–	belum aman
10	–	Akomodasi (Hotel, penginapan, Losmen, dll)	Tidak tersedia
11	–	Toko cendramata	Tidak tersedia

Sumber: Data Sekunder Dinas Pariwisata Kabupaten Buton

4. Batas Wilayah Kecamatan Wabula

Kecamatan wabula merupakan kecamatan paling ujung di Kabupaten Buton berbatasan langsung denan Kecamatan Lapandewa yang termaksud di dalam wilayah Kabupaten Buton Selatan. Kecamtan Wabula mempunyai batas-

batas wilayah Sbb:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wabula.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Flores.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wasuemba.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Lapandewa.

Berikut ini peta lokasi objek wisata tempat penelitian di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton.



Gambar 4.1 Peta lokasi objek wisata

5. Kependudukan

Kecamatan Wabula merupakan salah satu dari 7 kecamatan di Kabupaten Buton yang terdiri dari tujuh Desa yaitu Desa Wabula, Wabula I, Wasuemba, Wasampela, Holimombo, Bajo bahari, dan Desa Koholimombono dengan memiliki jumlah penduduk pada tahun 2020 sekitar 6.040 jiwa yang menduduki wilayah tersebut dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.5

Penduduk Kecamatan Wabula Tahun 2020

No	Penduduk	Jumlah
1	Laki-laki	3.061
2	Perempuan	2.976
3	Jumlah	6.040

Sumber: Profil Kecamatan Wabula, Tahun 2020

6. Kondisi Ekonomi

Masyarakat kecamatan wabula mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani sedangkan yang lain merupakan pembuat tenun kain khas Buton.

a. Sektor Perikanan dan pertanian

Pada umumnya sejak awal, masyarakat Wabula hidup dari sektor ekonomi perikanan laut di samping sektor ekonomi darat. Sektor ekonomi laut digeluti masyarakat melalui profesi sebagai nelayan, baik nelayan tetap maupun nelayan sambilan. Di samping itu masyarakat Kecamatan Wabula juga bercocok tanam dengan menanam ubi jalar, ubi kayu, Jagung dan jambu mete.

b. Sektor Jasa

Masyarakat Wabula di kenal sebagai pembuat tenun kain khas Buton, dan mayoritas pembuat tenun adalah ibu-ibu dan gadis Wabula. Mereka menghabiskan waktu siang hingga sore menenun kain, waktu yang di butuhkan dalam menenun selama beberapa minggu. Harga jual kain ini berkisar antara Rp. 300 ribu hingga jutaan rupiah, tergantung pada bahan, motif, waktu pengerjaan

dan tingkat kesulitan dalam proses penenunan.

7. Struktur Organisasi Dinas Pariwisata Kabupaten Buton

Berdasarkan peraturan Bupati Nomor: 37 Tahun 2016 tentang kedudukan tugas pokok fungsi dan tata kerja Dinas Pariwisata Kabupaten Buton adalah sebagai berikut:

1. Kepala Dinas
 - a. Kedudukan Dinas Pariwisata merupakan unsur pelaksana otonomi daerah di bidang pariwisata di pimpin oleh seseorang Kepala Dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab Kepada Kepala Daerah melalui Sekretaris Daerah.
 - b. Tugas pokok: tugas pokok Dinas Pariwisata adalah melaksanakan urusan pemerintah Daerah di bidang pariwisata dan tugas pembantuan.
 - c. Fungsi:
 - 1) Perumusan kebijaksanaan teknis bidang pariwisata.
 - 2) Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang pariwisata.
 - 3) Pembinaan dan pelaksanaan tugas bidang pariwisata.
 - 4) Pelaksanaan tugas yang diberikan oleh Kepala Daerah di bidang pariwisata.

2. Sekretariat

Sekretariat dipimpin oleh sekretaris dinas untuk mengkoordinir tugas-tugas kesekretariatan dibidang ketatausahaan, surat menyurat, dan pengarsipan. Humas, kerumahtanggaan pelayanan umum, pengelolaan administrasi perbendaharaan

keuangan dan kepegawaian. Sekretariat mempunyai fungsi:

- a. Penyusunan program kesekretariatan.
- b. Penyelenggaraan surat menyurat, kearsipan, humas, kerumahtanggaan, dan efisiensi tata laksana dinas.
- c. Pengelolaan barang dan perlengkapan.
- d. Pengelolaan administrasi kepegawaian dan keuangan.
- e. Pengelolaan administrasi perbendaharaan keuangan dinas.
- f. Pelaksanaan verifikasi akuntansi pelaporan keuangan dinas.
- g. Penyusunan laporan program kesekretariatan.
- h. Pelaksanaan tugas lain yang di berikan oleh atasan sesuai tugas dan fungsinya.

Sekretariat terdiri dari:

- 1) Sub bagian umum memiliki fungsi sebagai berikut:
 - a) Penyusunan program sub bagian umum.
 - b) Pengelolaan data kepegawaian dinas.
 - c) Penyelenggaraan kerumahtanggaan dinas dan efisiensi tata laksana dinas.
 - d) Pengelolaan barang dan perlengkapan.
 - e) Pengkordinasian tugas-tugas kedinasan kepada bawahan sesuai dengan dengan bidang tugasnya masing-masing.
- 2) Sub bagian kepegawaian, memiliki fungsi sebagai berikut:
 - a) Penyusunan program sub bagian kepegawaian.
 - b) Penyiapan bahan mutasi pegawai dinas.

- c) Penyiapan bahan pembinaan dan kesejahteraan pegawai dinas.
 - d) Pemberian petunjuk teknis dan melakukan pengawasan melekat kepada pegawai.
 - e) Penilaian prestasi kerja pegawai sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan perkembangan karier dan penilaian SKP.
- 3) Sub bagian keuangan, memiliki fungsi sebagai berikut:
- a) Penyusunan program sub bagian keuangan.
 - b) Pengelolaan administrasi perbendaharaan keuangan dinas.
 - c) Pelaksanaan dan penyusunan akuntansi pelaporan keuangan dinas.
 - d) Pelaksanaan verifikasi anggaran dinas.
 - e) Penyusunan laporan realisasi anggaran dinas.

3. Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata

Bidang pengembangan destinasi dan industri pariwisata mempunyai tugas mengembangkan obyek dan daya tarik wisata, sarana prasarana, usaha jasa dan industri pariwisata serta tata kelola zona kreasi dan ekonomi kreatif pariwisata. Dalam melaksanakan tugasnya bidang destinasi dan industri pariwisata mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Penyusunan program bidang pengembangan destinasi dan industri pariwisata.
- b. Pelaksanaan kerjasama dalam pengembangan destinasi dan industri pariwisata.
- c. Peningkatan kualitas dan kuantitas potensi obyek wisata, daya tarik wisata, dan industri pariwisata.

- d. Pemberian petunjuk dan bimbingan teknis dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas serta melakukan pengawasan melekat kepada bawahan.
- e. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan seksi berdasarkan realisasi program kerja untuk bahan penyempurnaan program berikutnya.

Bidang destinasi dan industri pariwisata terdiri dari:

- 1) Seksi ODTW, memiliki fungsi sebagai berikut:
 - a) Penyusunan program pengembangan ODTW.
 - b) Pelaksanaan pendataan dan identifikasi kondisi potensi ODTW.
 - c) Pengembangan ODTW potensial di wilayah kecamatan secara sinergi dan terpadu.
 - d) Peningkatan kualitas dan kuantitas ODTW.
- 2) Seksi sarana prasarana dan usaha jasa pariwisata, memiliki fungsi:
 - a) Penyusunan program pembangunan sarana prasarana dan usaha jasa pariwisata.
 - b) Penyiapan bahan pembinaan usaha jasa dan industri pariwisata.
 - c) Penyelenggaraan perizinan atas pengelolaan usaha jasa dan industri pariwisata.
 - d) Penyusunan laporan pembangunan sarana prasarana serta pengelolaan usaha jasa dan industry pariwisata.
- 3) Seksi penataan zona kreasi dan ekonomi kreatif, memiliki fungsi:
 - a) Penyusunan program penataan zona kreasi dan ekonomi kreatif.
 - b) Penyiapan bahan pembinaan di zona kreasi dan ekonomi kreatif pariwisata.

- c) Membangun kerja sama dengan stakeholder untuk pengembangan zona kreasi dan ekonomi kreatif pariwisata.

4. Bidang Pengembangan Kapasitas Kelembagaan dan SDM Pariwisata

Bidang pengembangan pasitas kelembagaan dan SDM pariwisata mempunyai tugas melaksanakan pengembangan kelembagaan dan SDM pariwisata, dimana dalam melaksanakan tugasnya mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Penyusunan program bidang pengembangan kelembagaan dan SDM pariwisata.
- b. Pelaksanaan peningkatan kualitas SDM pariwisata.
- c. Pelaksanaan peningkatan kualitas masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata.
- d. Melaksanakan pemberdayaan masyarakat bidang kepariwisataan.
- e. Peningkatkan hubungan kerjasama kelembagaan dengan stakeholder kepariwisataan baik pemerintah, swasta, akademisi, pers, LSM, maupun masyarakat.

Bidang pengembangan kelembagaan dan SDM pariwisata terdiri dari:

- 1) Seksi kelembagaan pariwisata, memiliki fungsi sebagai berikut:
 - a) Penyusunan program pengembangan kelembagaan pariwisata.
 - b) Pelaksanaan program pengembangan kelembagaan dengan stakeholder kepariwisataan.
 - c) Penyusunan laporan program seksi kelembagaan pariwisata.
- 2) Seksi pengembangan SDM pariwisata, memiliki fungsi:

- a) Pembinaan dan peningkatan pengetahuan SDM pariwisata.
 - b) Penyiapan materi bahan pelatihan/pembinaan SDM pariwisata.
 - c) Penyiapan bahan penyusunan pedoman standar kompetensi bidang pariwisata.
 - d) Pelaksanaan pelatihan dan sertifikasi SDM pariwisata.
- 3) Seksi hubungan antar lembaga kepariwisataan, memiliki fungsi:
- a) Penyusunan program kerjasama hubungan antar lembaga kepariwisataan.
 - b) Pelaksanaan fasilitas kegiatan antar lembaga kepariwisataan.
 - c) Pembentukan forum kerjasama antar lembaga dari stakeholder pariwisata.

5. Bidang Pemasaran dan Promosi Pariwisata

Bidang pemasaran dan promosi pariwisata mempunyai tugas melaksanakan analisa pasar, promosi, sarana promosi pariwisata dan pelayanan informasi pariwisata, dimana dalam melaksanakan tugasnya, mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Penyusunan program bidang pengembangan pemasaran, promosi pariwisata dan pelayanan informasi pariwisata.
- b. Pelaksanan kerjasama pengembangan pemasaran dan promosi pariwisata dengan institusi/lembaga.
- c. Pelaksanaan pengembangan promosi secara terpadu.
- d. Pelaksanaan pembinaan dan fasilitasi penyelenggaraan promosi kepariwisataan dengan stakeholder pariwisata

- e. Partisipasi dalam keikutsertaan penyelenggaraan berbagai event sebagai sarana promosi pariwisata.

Bidang pemasaran dan promosi pariwisata, terdiri dari:

- 1) Seksi pemasaran pariwisata, memiliki fungsi sebagai berikut:
 - a) Penyusunan program pemasaran pariwisata.
 - b) Penyiapan bahan pelaksanaan identifikasi potensi pemasaran produk dan objek pariwisata.
 - c) Penyusunan rekomendasi analisa pemasaran produk dan obyek pariwisata.
 - d) Pelaksanaan kerjasama pemasaran produk dan obyek pariwisata dengan stakeholder pariwisata daerah dan luar daerah.
- 2) Seksi promosi pariwisata, memiliki fungsi:
 - a) Penyusunan program seksi promosi pariwisata.
 - b) Penyiapan bahan promosi dan partisipasi dalam menyelenggarakan event.
 - c) Partisipasi dalam keikutsertaan penyelenggaraan berbagai event sebagai sarana promosi pariwisata.
 - d) Pelaksanaan promosi pariwisata melalui berbagai media cetak, elektronik, maupun online.

6. Bidang Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan Pariwisata

Bidang perencanaan, evaluasi dan pelaporan pariwisata mempunyai tugas menyusun program dan rencana kerja, kegiatan tahunan berdasarkan rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD), rencana kerja pemerintah

daerah (RKPD), rencana strategis (Restra) dinas menghimpun dan mensinkronkan program dinas, membangun koordinasi kerjasama teknis lintas sektoral, melaksanakan evaluasi dan membuat laporan kinerja dinas, yang dalam melaksanakan tugasnya mempunyai fungsi:

- a. Penyusunan program dinas.
- b. Menghimpun data yang berkaitan dengan kepariwisataan untuk kebutuhan penyusunan program.
- c. Mengikuti pelaksanaan musyawarah pembangunan di semua tingkatan dalam rangka penyusunan rencana kerja jangka pendek dan menengah.
- d. Melakukan pemetaan untuk penyusunan tata ruang kawasan kepariwisataan.
- e. Melaksanakan pengendalian dan evaluasi pelaksanaan program dinas.

Bidang perencanaan dan evaluasi program pariwisata terdiri dari:

- 1) Seksi penyusunan data statistik pariwisata, memiliki fungsi:
 - a) Membuat program seksi penyusunan data statistic pariwisata.
 - b) Menghimpun dan menyusun data statistic pariwisata.
 - c) Malakukan penataan potensi dan kawasan pariwisata.
 - d) Melakukan hubungan koordinasi dengan dinas, badan, dan lembaga kepariwisataan untuk penyusunan statistic kepariwisataan.
- 2) Seksi penyusunan program pariwisata, memiliki fungsi:
 - a) Mempersiapkan program dan rencana kerja, kegiatan tahunan berdasarkan rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD), rencana kerja pemerintah daerah (RKPD), rencana

strategis (Restra) dinas.

- b) Mempersiapkan bahan penyusunan program kerja dan anggaran dinas pariwisata.
- c) Menverifikasi usulan rencana kerja anggaran masing-masing bidang untuk tujuan capaian kinerja program dan kegiatan dinas pariwisata.

3) Seksi evaluasi dan pelaporan pariwisata, memiliki fungsi:

- a) Menyusun laporan pelaksanaan program kerja dalam hal prosedur, mekanisme, dan sistem kerja dalam hal capaian program dan kegiatan serta laporan akuntabilitas kinerja sesuai dengan program dinas.
- b) Mempersiapkan bahan monitoring, pengendalian, dan evaluasi pelaksanaan tugas-tugas bidang.
- c) Mengumpulkan, mengolah, dan membuat laporan pelaksanaan program dinas.
- d) Mempersiapkan penyajian data dan informasi yang berkaitan dengan kegiatan dinas untuk tujuan pelaporan.

8. Visi Dan Misi Dinas Pariwisata Kabupaten Buton

Sesuai dengan visi dan misi Kabupaten Buton yang tercantum dalam RPJMD Kabupaten Buton Tahun 2018-2022 yaitu: "Terwujudnya Kabupaten Buton Sebagai Kawasan Bisnis dan Budaya Terdepan". Untuk mewujudkan visi diatas, maka misi daerah adalah sebagai berikut:

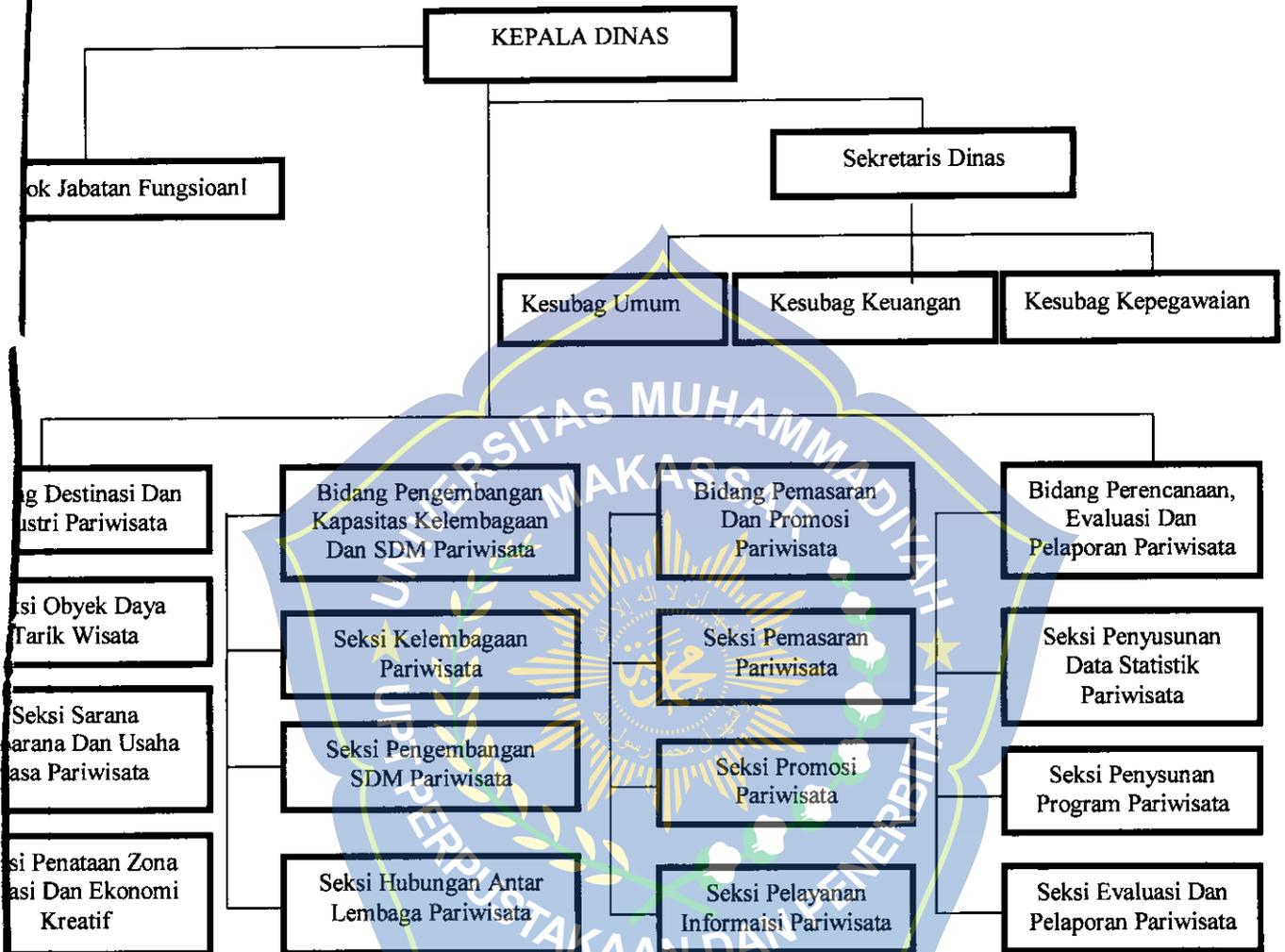
- 1. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.
- 2. Peningkatan daya saing daerah.

3. Pelestarian dan pengembangan nilai dan aset budaya.
4. Reformasi birokrasi



Gambar 4.2

Struktur Organisasi Dinas Pariwisata Kabupaten Buton



B. Hasil Penelitian

1. Penyediaan Sarana dan Prasarana

Perencanaan atau upaya yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata pantai di Kecamatan Wabula, dimana peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Dinas. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Mengenai penyediaan sarana dan prasarana saya rasa belum memadai karena masih ada yang belum mencukupi di beberapa kawasan objek wisata pantai di Kecamatan Wabula. Namun, untuk saat ini Dinas Pariwisata berupaya semaksimal mungkin untuk menyediakan fasilitas yang perlu dibangun di kawasan wisata contohnya saat ini pembangunan tempat parkir, mushola, dan restoran/tempat dan untuk sementara lahan atau tempat parkir yang digunakan ada dibawa pohon kelapa” (Hasil wawancara RN, Senin 3 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa sarana dan prasarana di objek wisata belum sepenuhnya tersedia mengingat kunjungan wisatawan yang setiap harinya bertambah banyak, namun dengan keterbatasan yang ada Dinas Pariwisata tidak tinggal diam ada beberapa upaya yang dilakukan dengan bertahap dari mulai pembangunan mushola, restoran/tempat makan dan juga tempat parkir yang kemungkinan akan dibangun pada tahun ini.

Adapun hasil wawancara dengan Kepala Bidang Perencanaan, Evaluasi, dan Pelaporan Pariwisata terkait pembangunan fasilitas di objek wisata sebagai berikut:

“Untuk pembangunan fasilitas di objek wisata pemerintah melakukannya dengan bertahap setiap tahunnya tidak sekaligus pada survei ini bangunan yang sudah tersedia di dalam kawasan berupa jalan setapak, toilet, gazebo dan jembatan titian. Pemerintah daerah telah melakukan pembangunan fasilitas wisata lanjutan dari tahun 2020 yang sebagian sudah diresmikan tahun ini seperti pembangunan boardwalk/jembatan titian yang panjangnya kurang lebih 350 m, pembangunan pagar wisata, pembangunan talud kawasan kali topa sepanjang 325 m, jalan setapak kawasan wisata sepanjang 260 m, serta pembangunan jembatan lingk

di kawasan pantai lahunduru”(Hasil wawancara MH, Selasa 15 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pemerintah daerah telah melakukan upaya pembangunan secara bertahap setiap tahunnya untuk menunjang kegiatan wisata bagi wisatawan dalam upaya meningkatkan kualitas mutu pelayanan bagi wisatawan berbagai usaha terus dilakukan baik pemerintah maupun pengelola yang bertugas dilapangan.

Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan Pariwisata yang menambahkan terkait aksesibilitas ke objek wisata sebagai berikut:

“Kondisi jalan menuju objek wisata sudah bagus hampir keseluruhan jalannya sudah beraspal, untuk mode transportasi yang digunakan itu dengan kendaraan roda dua dan roda empat, namun yang sering digunakan adalah kendaraan roda dua karena untuk kendaraan roda empat seperti angkutan umum yang biasanya orang bilang pete-pete ke kawasan objek wisata atau wilayah Kecamatan Wabula belum ada jadi biasanya yang digunakan itu adalah mobil yang disewa atau mobil pribadi”(Hasil wawancara MH, Selasa 15 Juni 2021).

Dari hasil wawancara dijelaskan bahwa kondisi aksesibilitas menuju Kecamatan Wabula termaksud dalam kategori memadai dengan kondisi jalan raya yang sudah beraspal dengan klasifikasi jalan termaksud kedalam kelas II dan mode transportasi untuk mencapai Kecamatan Wabula dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Alat angkutan umum seperti pete-pete yang menghubungkan daerah maupun desa lain belum tersedia yang beroperasi dalam Kecamatan Wabula hanya kendaraan bermotor walaupun ada hanya mobil pribadi dan mobil sewa.

Mengenai sarana dan prasarana terkait penyediaan akomodasi/penginapan

di objek wisata juga di ungkapkan oleh Kepala Bidang Destinasi Dan Industri Pariwisata mengatakan bahwa:

“Masalah yang sekarang di hadapi dalam penyediaan sarana dan prasarana adalah akomodasi atau penyediaan tempat tinggal, dimana pada saat ini tempat penginapan disekitar objek wisata belum tersedia. Namun, disini Dinas Pariwisata dan juga masyarakat setempat bekerjasama dengan menyediakan tempat tinggal sementara bagi pengunjung jadi tempat tinggal yang digunakan adalah rumah warga yang satu atau dua kamar yang kosong dan layak digunakan dapat dipakai sebagai rumah singgah bagi pengunjung” (Hasil wawancara LOU, Senin 17 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa Dinas Pariwisata masih menghadapi masalah dalam penyediaan fasilitas pendukung/penunjang di kawasan objek wisata Pantai Kecamatan Wabula. Ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana di suatu objek wisata merupakan hal yang penting bagi pengunjung dalam menunjang kegiatan kunjungan wisata yang dilakukan. Objek wisata haruslah menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang baik guna mendukung kegiatan para pengunjung yang datang di objek wisata tersebut.

Adapun hasil wawancara dengan pengunjung dalam penyediaan fasilitas di objek wisata sebagai berikut:

“Masih banyak fasilitas yang perlu diperbaiki dan diadakan karna yang saya lihat belum banyak tersedia fasilitas yang memadai ada beberapa fasilitas yang sudah mengalami kerusakan seperti toilet dan juga belum tersedia restoran/tempat makan di sekitar objek wisata, karna kalau mau keluar lagi mencari makan itu agak jauh lagi keluar sedangkan itu menjadi salah satu hal penting di objek wisata” (Hasil wawancara BS, Rabu 26 Mei 2021).

Dari pernyataan informan di atas dapat dijelaskan bahwa ada beberapa sarana dan prasara yang kurang diperhatikan dan perlu untuk diperbaiki dan pada

pengamatan peneliti belum ada rumah makan dan restoran disekitar objek wisata. Dimana diketahui wisatawan berkunjung kesuatu objek wisata tentunya ingin menikmati perjalanan wisatanya sehingga pelayanan makanan dan minuman harus mendukung hal tersebut bagi wisatawan yang tidak membawa bekal. Wisatawan yang kesulitan mencari kebutuhan mereka di objek wisata sehingga para wisatawan merasakan ketidak puasan dan ketidak nyamanan dalam melakukan perjalanan wisatanya.

Hal yang sama diungkapkan oleh masyarakat terkait penyediaan fasilitas disekitar objek wisata yang menyatakan bahwa:

“Keadaan fasilitas objek wisata pantai yang di Kecamatan Wabula menurut saya sangat belum cukup memadai dimana masih perlu pembangunan fasilitas untuk memberikan kenyamanan dan rasa puas bagi pengunjung, pemerintah disini suda membangun beberapa fasilitas walaupun memang belum cukup dan masyarakat disini harus berperan membantu menyediakan yang perlu disediakan diobjek wisata contohnya tong sampah serta memelihara fasilitas yang suda ada karna yang saya liat ada fasilitas yang kurang dirawat seperti toilet. ketika fasilitas yang sudah ada tersebut tidak dipelihara dengan baik akan sangat rugi skali, yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung di objek wisata” (Hasil wawancara IT, Rabu 9 Juni 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa penyediaan sarana dan prasara di objek wisata belum sepenuhnya tersedia, masih banyak yang perlu dibangun dan diperbaiki. Apalagi fasilitas tersebut menjadi faktor pendukung kegiatan pariwisata. Hal ini dapat dilihat dari kondisi fisik sarana dan prasarana yang ada disekitar objek wisata yang sangat tidak diperhatikan hal ini tentunya membuat pengunjung tidak nyaman untuk berkunjung di objek wisata tersebut.

2. Promosi Yang dilakukan Dinas Pariwisata

Dalam kaitannya dengan pengembangan pariwisata pantai di Kecamatan

Wabula Kabupaten Buton, bidang promosi wisata memiliki tugas untuk mengembangkan jaringan promosi wisata, menganalisis pasar terkait dengan potensi pemasaran atau promosi wisata, pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung pemasaran wisata, penyelenggaraan atraksi wisata dan lain sebagainya. Bidang pemasaran sebagai promotor utama promosi pariwisata di Kecamatan Wabula, memiliki peran paling penting dalam rangka mengembangkan objek wisata di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton, melalui berbagai program yang telah diselenggarakan.

Promosi pariwisata yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata pantai di Kecamatan Wabula, seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Dinas. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Promosi yang dilakukan dispar dengan hal-hal yang sekiranya dapat menarik perhatian calon wisatawan untuk mengunjungi destinasi yang kami promosikan, bukan hanya objek wisatanya yang kami promosikan tetapi juga daerahnya dari budayannya, sampai dengan keramataan masyarakatnya. Dengan misalnya memposting foto-foto hal apa yang bisa dinikmati disuatu destinasi, kemudian apa saja kelebihan-kelebihan yang disuguhkan saat nantinya ketika mengunjungi tempat-tempat tersebut, apa saja bisa didapat ketika berada di sebuah destinasi, berapa biaya yang kira-kira yang dihabiskan ketika calon wisatawan mengunjungi destinasi yang dipromosikan” (Hasil wawancara RN, Senin 3 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa promosi yang dilakukan dengan membuat postingan yang berhubungan dengan destinasi-destinasi yang menarik selain itu juga menonjolkan keindahan alam, kebudayaan yang menarik, dan dalam setiap postingan selalu ada diselipkan apa yang menjadi daya tarik dan kelebihan destinasi yang dipromosikan, seperti penginapan, pelayanan, transportasi yang menjangkau destinasi tersebut dan hal tambahan

lainnya yang menarik dari setiap destinasi.

Adapun hasil wawancara mengenai promosi yang dilakukan Dinas Pariwisata dengan Kepala Bidang Pemasaran Dan Promosi sebagai berikut:

“Dalam memperkenalkan objek wisata Dinas Pariwisata telah membuat akun tersendiri dalam mempromosikan objek wisata yang ada adapun strategi promosi yang dilakukan itu melalui media sosial seperti *facebook*, *youtube*, *instagram*, dan media sosial lainnya. Namun, yang menjadi masalah sebagian besar stakeholder tidak terlibat secara aktif dalam proses promosi wisata pantai di Kecamatan wabula” (Hasil wawancara EDJS, Senin 17 Mei 2021).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat saya jelaskan bahwa Dinas Pariwisata Kabupaten Buton telah melakukan berbagai upaya dalam mempromosikan objek wisata pantai di Kecamatan Wabula. Namun peran stakeholder dalam kegiatan promosi wisata pantai di Kecamatan Wabula sangat rendah. Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi pengelola pariwisata, strategi yang dapat diterapkan saat ini adalah peran pro-aktif oleh seluruh stakeholder dalam kegiatan promosi. Hal ini ditujukan untuk memberikan pengetahuan terhadap wisatawan/calon wisatawan terhadap wisata pantai di Kecamatan Wabula. Kondisi tersebut dikarenakan wisatawan yang berkunjung pada objek wisata tersebut di dominasi oleh wisatawan lokal. Selain itu pemerintah daerah dalam melakukan periklanan dapat lebih dilakukan dengan fokus.

Hal yang sama diungkapkan oleh Kepala Bidang Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan Pariwisata terkait media sosial apa saja digunakan dalam mempromosikan objek wisata. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kami memfokuskan diri melakukan promosi menggunakan media sosial *instagram*, namun kami juga menggunakan media *facebook*, *youtube* dan *blok* untuk mempromosikan pariwisata namun tidak efektif digunakan oleh anggota” (Hasil wawancara MH, Selasa 15 Juni 2021).

Hal yang sama disampaikan informan yang ada di atas bahwa promosi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dengan menggunakan media sosial *facebook*, *instagram*, *youtube* dan blog, namun dari promosi yang dilakukan lebih memfokuskan promosi pada media sosial *instagram* dan *facebook*.

Adapun hasil wawancara dengan pengunjung terkait bagaimana informasi yang didapat mengenai objek wisata di Kecamatan Wabula yang mengatakan bahwa:

“Kurangya informasi terhadap lokasi objek wisata yang ada, wisatawan biasanya hanya mengetahui dari mulut ke mulut, atau dari media sosial, saya mengatakan hal demikian karna Saya awalnya tidak tau wisata di wabula ini saya taunya dari postingan teman karna diliat bagus dan beda sama wisata yang biasa saya kunjungi makanya saya berkunjung bersama keluarga disini, dan masih banyak yang belum tau karna letak agak jauh dari Ibu Kota baru tidak ada brosur atau promosi di media sosial serta tidak ada tulisan objek wisatanya makanya yang datang disini harus bertanya-tanya” (Hasil wawancara S, Sabtu 5 Juni 2021).

Dari pernyataan informan di atas dapat dijelaskan bahwa wisatawan yang berkunjung di objek wisata tersebut melalui orang-orang yang sebelumnya berkunjung di objek wisata bukan mendapatkan informasi dari media dinas pariwisata langsung tetapi dari kunjungan wisatawan lain. Promosi pariwisata yang dilakukan Dinas Pariwisata belum terlaksana dengan baik dan optimal sehingga memperlambat pengembangan tingkat kunjungan wisatawan di objek wisata Kecamatan Wabula.

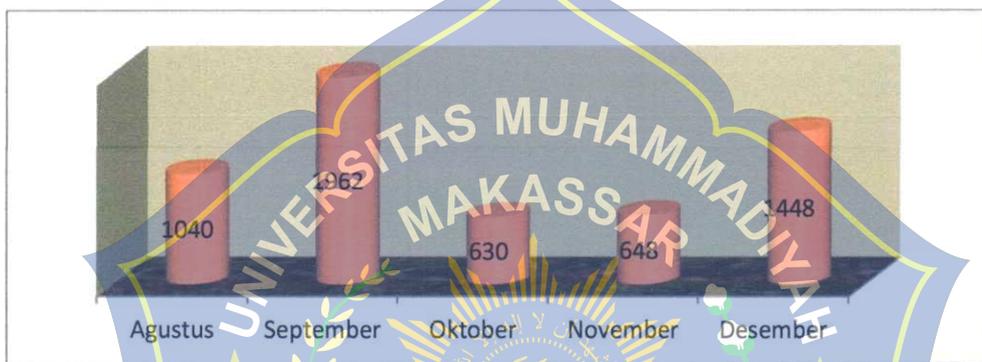
Adapun hasil wawancara dengan Kepala Bidang Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan terkait dampak dari promosi dilakukan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan sebagai berikut:

“Kunjungan wisatawan paling banyak itu di hari sabtu dan minggu atau hari libur lainnya dari dibuka objek wisata di Kecamatan wabula

kunjungan wisatawan terus meningkat dari bulan agustus sampai september 2019 namun setelah adanya pandemi *Covid 19* 2020 kunjungan wisatawan mengalami penurunan tetapi kembali normal di awal tahun 2021 untuk wisatawannya bukan hanya arga lokal atau disekitarnya tetepi juga dari wisatawan mancanegara salah satunya wisatawan Amerika yang terbilang lumayan banyak melakukan kunjungan” (Hasil wawancara MH, 15 Juni 2021).

Gambar 4.3

Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara



Sumber: Data Sekunder Dinas Pariwisata Kabupaten Buton 2019

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa data Dinas Pariwisata jumlah kunjungan wisatawan meningkat setiap bulannya sejak dibuka hingga pada bulan Agustus-september 2019 namun mengalami penurunan dengan rata-rata kunjungan sebanyak 319 orangnya perbulan. Tetapi pada awal Tahun 2021 kembali meningkat dan mencapai angka 724 orang. Rata-rata kunjungan terbanyak setiap hari sabtu dan minggu atau hari libur lainnya. Kunjungan wisatawan bukan hanya wisatawan lokal tetapi juga wisatawan mancanegara berasal dari 23 negara dimana wisatawan asal Amerika/USA terbanyak dengan jumlah wisatawan sebanyak 41 orang.

3. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu modal dasar dalam upaya

pengembangan pariwisata. Sumber daya manusia dalam bidang kepariwisataan harus memiliki keahlian dan memiliki keterampilan untuk memberikan pelayanan pariwisata serta menangani berbagai permasalahan kepariwisataan dan berbagai persoalan yang ada. Berhasilnya suatu pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata di Kecamatan Wabula juga tergantung pada kemampuan para pelaksana yang bertugas pada tempat-tempat daerah tujuan wisata maupun aparat pelaksana pengembangan sektor pariwisata yakni aparat Dinas Pariwisata itu sendiri.

Tabel 4.5
Latar Belakang Pendidikan Pegawai Negeri Sipil
Dinas Pariwisata Kabupaten Buton

No	Pendidikan	Orang
1	S2	5
2	S1	16
3	D III	1
4	SLTA	2
Jumlah		24

Sumber: Data Sekunder Dinas Pariwisata Kabupaten Buton

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Bidang Pengembangan Kapasitas Kelembagaan dan SDM terkait ketersediaan sumber daya manusia dibidang pariwisata, sebagai berikut:

“Kami di dinas pariwisata masih keterbatasan sumber daya manusia yang ahli dibidangnya, pegawai yang ada tidak semua berlatar pendidikan dibidang pariwisata hal tersebut menjadi kendala terbesar dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Wabula” (Hasil wawancara SA,

Selasa 17 Mei 2021).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa keterbatasan pegawai maupun masyarakat yang ahli dalam bidang pariwisata. Latar belakang pendidikan yang bukan ahli dalam bidang pariwisata yang menjadi kendala terbesar pengembangan dalam pengelolaan objek wisata. Dinas Pariwisata Kabupaten Buton harus berperan aktif dalam pengembangan SDM. Untuk meningkatkan aktivitas dan pengetahuan bagi pegawai dan masyarakat dengan melalui sosialisasi dan pelatihan-pelatihan khusus yang rutin dilaksanakan terfokus pada keahlian pegawai maupun masyarakat.

Hal tersebut ditegaskan kembali terkait program-program yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, ia mengatakan bahwa:

“Kebijakan yang kita buat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mulai melakukan pelatihan dan pemberian fasilitas dan juga mendatangkan pemateri-pemateri dari luar daerah sejenis workshop, agar nantinya sumber daya yang ada didalam lingkungan Dinas Pariwisata ini menjadi lebih baik, serta melakukan pelatihan terhadap masyarakat lokal dengan melakukan kegiatan rutin dalam pelatihan pembuatan kain tenunan khas Wabula, cendramata, makanan-makanan tradisional dan masi banyak lagi, dari hal tersebut akan berdampak kepada pengembangan pariwisata pantai di Kecamatan Wabula” (Hasil wawancara SA, Selasa 17 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan kebijakan dalam sumber daya manusia baik bagi pengembangan pariwisata apabila dari lingkungan Dinas Pariwisata itu sendiri dapat mengalami perbaikan pegawai dengan adanya penambahan program yang inovatif maka dengan begitu kawasan objek wisata akan lebih baik,serta dengan mendukung dan bekerjasama dengan masyarakat lokal nantinya akan mendapatkan pertumbuhan

ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Tabel 4.6

Klasifikasi Golongan Pegawai Negeri Sipil dan Honorer

Dinas Pariwisata Kabupaten Buton

No	Golongan	Orang
1	IV	3
2	III	18
3	II	2
4	I	
5	Tenaga Honorer	62
Jumlah		85

Sumber: Data Sekunder Dinas Pariwisata Kabupaten Buton

Hal yang sama diungkapkan oleh Kepala Bidang Perencanaan, Evaluasi dan pelaporan terkait strategi yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas SDM, Ia mengatakan bahwa:

“Untuk sumber daya manusianya itu sendiri sebenarnya masih kurang sekali untuk kualitas SDM yang paham secara ilmu pariwisata baik itu pegawai, pengelola, maupun masyarakat lokal objek wisata tetapi untuk menutupinya itu kemudian pegawai maupun masyarakat disini kita ikutkan bimbingan dan penataran, namun saja itu kurang maksimal karna memang mungkin dari semenjak pendidikan bidang ilmu yang digeluti tidak sesuai, sekalipun untuk dikatakan profesionalisme tetapi kenyataan dilapangan ilmu yang didapat melalui bimbingan tersebut tidak terlalu maksimal berbeda dengan ketika dari semenjak pendidikan memang mempelajari tentang ilmu pariwisata maka kemungkinan tingkat kepahaman untuk mengelola pariwisata itu lebih baik, maka dari itu yang menjadi kendala bagi kita SDM disini bahwa masih dibutuhkan tenaga ahli yang berdasarkan ilmu khusus” (Hasil wawancara MH, Selasa 15 Juni 2021).

Maka dari itu sesuai hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kapasitas

sumber daya manusia di Dinas Pariwisata masih kurang dalam segi kuantitas, sehingga menghambat optimalisasi peran Dinas Pariwisata dalam mengembangkan objek wisata pantai yang terdapat di Kecamatan Wabula. Hambatan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata pantai di Kecamatan Wabula, peran Dinas Pariwisata sebagai fasilitator harus melakukan sosialisasi dan pelatihan kepariwisataan kepada pegawai maupun masyarakat lokal, program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran wisata pegawai maupun masyarakat lokal.

5. Faktor Pendukung Dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas tentang faktor pendukung pengembangan pariwisata pantai kali topa. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Faktor pendukung objek wisata pantai kali topa yaitu dengan kelebihan objek wisatanya, jadi objek wisata pantai kali topa memiliki keindahan pantai dengan pasir putih sejauh kurang lebih 175 m, terdapat beberapa pohon kelapa yang berjejer rapi di objek wisata, disamping itu keunikannya pantai kali topa yaitu pertemuan antara air tawar dan air laut tetapi airnya tetap tawar karena banyak sumber mata air tawar yang muncul dari celah-celah batu yang dijadikan tempat permandian, dan terdapat dua jembatan titian yang dibangun sepanjang kurang lebih 23 m dan 350 m yang dapat digunakan pengunjung untuk melihat sunset seta keindahan bawa lautnya yang sering para wisatawan lakukan untuk diving/menyelam ” (Hasil wawancara RN, Senin 3 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa objek wisata pantai kali topa memiliki kelebihan tersendiri sehingga dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara disamping itu juga keindahan pantai yang disuguhkan dapat mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Perencanaan, Evaluasi dan

Pelaporan Pariwisata tentang faktor pendukung pantai lahunduru. Adapaun hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau dilihat dari objek wisata yang ada di pantai lahunduru faktor yang menjadi pendukung pariwisata itu adalah kealamian objek wisatanya dimana masi memiliki alam yang bersih dengan pasir putih disepanjang pantai, selain itu terdapat ribuan pohon kelapa yang bisa langsung dinikmati pengunjung, dan keunikan yang dimiliki pantai lahunduru adanya ribuan keong yang menghuni dipantai ini dan memiliki spot ikan purba yang konon ikan ditempat ini tidak dibolehkan masyarakat setempat untuk dipancing dan dikonsumsi, cukup diberi pakan saja sebab wilayah laut lahunduru merupakan wilayah konservasi adat Kecamatan Wabula yang oleh masyarakat adat setempat disebut dengan daerah Kaombo” (Hasil wawancara MH, Selasa 15 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa objek wisata di Pantai Lahunduru masih menyimpan banyak keunikan peninggalan baik itu peninggalan sejarah maupun budaya. Kealamian objek wisatanya yang menjadi ciri khas yang membedakan dengan objek wisata di daerah lain. Pantai lahunduru dijadikan wilayah konservasi oleh adat Kecamatan Wabula dimana hasil laut tidak boleh diambil selama satu tahun dan harus menggunakan alat tradisional bagi siapa yang melanggar maka akan dikenakan Kaombo/hukuman.

Hal yang sama disampaikan oleh masyarakat di sekitar objek wisata terkait kendala apa saja yang di alami dalam pengembangan pariwisata, sebagai berikut:

“Wisata yang di Kecamatan Wabula ini masi sangat alami belum banyak wisatawan luar daerah yang tau sehingga masi terjaga kelestariannya tetapi yang menjadi keluhan masyarakat disini ada yang belum menerima dengan dibukanya objek wisata. ketidak siapan mereka dalam menyambut tamu dan juga mengelola fasilitas objek wisata bahkan fasilitas di objek wisata belum banyak yang tersedia dari belum tersedianya tempat parkir, penyediaan air bersih dan juga tempat pembuangan sampah disekitar objek wisata akhirnya pengunjung sembarang membuang sampahnya” (Hasil wawancara H, Selasa 15 Juni 2021).

Adapun hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa kunci dari

keberhasilan pengembangan pariwisata terletak pada keikutsertaan masyarakat, keterbatasan masyarakat dalam mengelola objek wisata menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah daerah. Melakukan sosialisasi dan pelatihan sadar wisata kepada masyarakat agar mampu mengelola wisata daerahnya sendiri. Karena yang mengetahui persis objek wisata di daerahnya adalah masyarakat itu sendiri maka dari itu perlu partisipasi masyarakat dalam mengembangkan objek wisata mulai dari menyediakan tong sampah dikawasan objek wisata dan fasilitas lainnya.

Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pengembangan Kapasitas Kelembagaan dan SDM terkait faktor penghambat dalam pengembangan wisata di Kecamatan Wabula. Adapun hasil wawancara penelitian sebagai berikut:

“Objek wisata di Kecamatan Wabula ini sebenarnya banyak dan beragam bukan hanya objek wisata pantainya namun yang menjadi kendala yang kami temui adalah dalam hal partisipasi dan kesiapan masyarakat yang masih kurang akan pentingnya sektor pariwisata yang ada dan kurang dalam hal mengelola objek wisata didaerahnya itu dapat dilihat dari ketika pemerintah daerah mengadakan sosialisasi atau pelatihan yang hadir hanya segelintir orang” (Hasil wawancara SA, Selasa 17 Mei 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa mengapa pariwisata di Kecamatan Wabula kurang mampu bersaing dengan pariwisata di daerah lain salah satunya adalah mengenai kurangnya kesadaran masyarakat dan ketidaksiapan masyarakat terkait dengan pengembangan pariwisata di daerahnya. Hal tersebut yang menjadi perhatian pemerintah daerah dimana upaya yang selalu dilakukan Dinas Pariwisata dengan memberikan selalu motivasi, sosialisasi, dan pelatihan-pelatihan khusus bagi masyarakat.

Hal itu sesuai disampaikan oleh Kepala Bidang Pengembangan Kapasitas

Kelembagaan dan SDM terkait peran dan partisipasi masyarakat. Adapaun hasil wawancara sebagai berikut:

“Masyarakat belum berperan aktif dalam mengembangkan industri pariwisata di daerahnya, ketidaktahuan dan malas tahu masyarakat dalam mengelola objek wisata yang menjadi akibat objek wisata tidak mengalami kemajuan. Kebanyakan masyarakat di Kecamatan Wabula ini tidak terlalu peduli dengan adanya objek wisata mereka anggap bahwa objek wisata tersebut tidak dapat menghasilkan penghasilan untuk mereka” (Hasil wawancara SA, Selasa 17 Mei 2021).

Hal yang sama disampaikan informan yang ada di atas bahwa dalam pengembangan pariwisata pantai di Kecamatan Wabula, Dinas Pariwisata Kabupaten Buton selalu memberikan motivasi kepada masyarakat yang bertujuan agar meningkatnya kesadaran akan pentingnya sektor pariwisata. Masyarakat dengan sumber daya yang dimiliki baik berupa adat, tradisi dan budaya serta kapasitasnya, berperan sebagai tuan rumah, namun juga sekaligus memiliki kesempatan sebagai pelaku pengembangan kepariwisataan sesuai kemampuan yang dimilikinya dalam kegiatan pengembangan kepariwisataan. Keterlibatan masyarakat sebagai mitra pariwisata dibentuk dalam wadah yang disebut dengan kelompok sadar wisata (pokdarwis).

C. Pembahasan

Hasil penelitian tersebut merupakan proses penelitian lapangan yang dilakukan peneliti dengan berbagai persyaratan penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif tentang bagaimana strategi pengembangan pariwisata pantai di Kecamatan Wabula.

Menurut Susilawati (2016) strategi pengembangan pariwisata adalah salah satu upaya perencanaan pembangunan yang diharapkan mampu menyediakan

objek pariwisata daerah menjadi lebih dikenal dan mampu bersaing serta menjadi daya tarik wisatawan.

Industri pariwisata menitik beratkan kepalayan kepada wisatawan. dalam penelitian ini untuk mengembangkan pariwisata maka perlu dilakukan pengembangan objek wisata dari penyediaan sarana dan prasarana, promosi, dan juga pengembangan SDM.

1. Penyediaan sarana dan prasarana

Pada pengembangan objek wisata pantai di Kecamatan Wabula pemerintah berupaya menyediakan dan memperbaiki sarana dan prasarana yang ada di wilayah Kecamatan Wabula. Sarana dan prasarana merupakan fasilitas dari perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat dijadikan modal awal dalam pengembangan industri pariwisata pantai di Kecamatan Wabula. Disamping itu suatu ikon perlu ditonjolkan pada sebuah produk yang bertujuan untuk mempromosikan seperti apa pariwisata pantai yang ada di Kecamatan Wabula. Penataan serta pengelolaan lingkungan objek wisata juga perlu dilakukan untuk memberikan rasa nyaman kepada wisatawan, dengan begitu citra positif akan tumbuh dan dapat meningkatkan wisatawan yang datang di objek wisata pantai Kecamatan Wabula.

2. Promosi Pariwisata

Promosi wilayah merupakan langkah yang paling utama dilakukan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan yang berarti akan meningkatkan Pendapatan Daerah serta mengenalkan Daerah. Jika tidak dilakukan promosi secara maksimal maka tidak mungkin terjadi peningkatan wisatawan yang akan datang berkunjung

ke kawasan wisata tersebut. Kawasan wisata pantai di Kecamatan Wabula memiliki potensi pantai yang menyajikan keindahan pantai berpasir dan alamnya yang masih lestari. Dengan dilengkapi sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung objek wisata pantai yang menjadikan Kecamatan Wabula sebagai kawasan wisata yang sangat layak untuk dikunjungi. Untuk itu, identifikasi dan perluasan promosi perlu dilakukan untuk menarik perhatian wisatawan. Promosi dilakukan melalui media elektronik, media masa, maupun mengadakan mengikuti event-event yang bertujuan untuk memasarkan daerah tujuan wisata.

3. Sumber Daya Manusia

Keberadaan sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor penyelenggaraan kepariwisataan, peranan sumber daya manusia sangat penting, kompetensi sumber daya manusia pelayanan dan pembinaan kepariwisataan menjadi kunci penting pelaksanaan berbagai faktor pembentukan keunggulan kompetitif. Dalam memberdayakan sumber daya manusia haruslah mengembangkan lembaga pendidikan dan latihan, memperbanyak jumlah pemandu wisata dan panitia yang paham akan pariwisata.

Sumber daya manusia diakui sebagai salah satu komponen dalam pengembangan pariwisata, hampir setiap tahap dan elemen pariwisata memerlukan sumber daya manusia untuk menggerakannya. Sebagai salah satu industri jasa, sikap dan kemampuan staff akan berdampak krusial terhadap bagaimana pelayanan pariwisata diberikan kepada wisatawan yang secara langsung akan berdampak pada kenyamanan, kepuasan, dan kesan atas kegiatan wisata yang lakukan. Sebagai penyelenggara kegiatan kepariwisataan

sumber daya manusia sangat penting, maka kegiatan-kegiatan kepariwisataan dapat menghasilkan pelayanan yang profesional.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pengembangan pariwisata pastilah tidak lepas dari dengan adanya faktor-faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung industri pariwisata merupakan salah satu yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya. Faktor pendukung objek wisata pantai di Kecamatan Wabula yaitu daya tarik, segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Dalam suatu pengembangan selain adanya faktor pendukung pengembangan pariwisata juga terdapat faktor penghambat pengembangan pariwisata, yang berpengaruh sedikit bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwa dalam upaya pengembangan pariwisata pantai di Kecamatan Wabula, faktor yang menjadi penghambat pengembangan pariwisata adalah masih kurangnya partisipasi dan kesadaran masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di daerahnya.

Keberhasilan peran pemerintah selanjutnya dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat, dalam hal ini adalah seberapa besar kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata sebagai salah satu sektor yang potensial untuk mewujudkan ekonomi daerah pada umumnya, dan ekonomi masyarakat lokal itu sendiri. Banyak objek dan potensi wisata di Kecamatan Wabula yang seharusnya

dapat menjadi sumber sekaligus penggerak ekonomi masyarakat, namun disini lain ternyata jumlah masyarakat yang sadar akan objek wisata ini masih sangat kurang.

Partisipasi atau keterlibatan masyarakat lokal tidak bisa diabaikan begitu saja. Partisipasi masyarakat lokal sangat diperlukan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pengembangan hingga akhir yaitu evaluasi kerja. Sumber daya manusia merupakan faktor penyelenggara kepariwisataan, Peranan sumber daya sangat penting, kompetensi sumber daya manusia pelayanan dan pembinaan kepariwisataan menjadi kunci penting pelaksanaan berbagai faktor pembentukan keunggulan kompetitif.

Kondisi masyarakat, meningkatkan sektor pariwisata tentu akan meningkatkan sektor ekonomi di kawasan tempat wisata. sehingga perlu dibangun kesadaran kolektif dari seluruh lapisan masyarakat sehingga mampu memberikan kesan yang bagus bagi pariwisata. Sikap ramah tama, sikap keterbukaan masyarakat terhadap wisatawan serta sikap tolong menolong yang ditunjukkan oleh masyarakat kepada wisatawan membuat para wisatawan merasa nyaman. Selain itu perlu adanya dukungan dari masyarakat untuk mengembangkan industri pariwisata pantai di Kecamatan Wabula menjadi lebih baik dengan menjaga sarana dan prasarana objek wisata dan lingkungan sekitar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di susun oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa indikator yang menjadi pusat perhatian:

1. Pemerintah Daerah telah menyediakan beberapa sarana dan prasarana pariwisata pantai di Kecamatan Wabula namun belum sepenuhnya tersedia di objek wisata, untuk penyediaan fasilitas pemerintah melakukan dengan bertahap disetiap tahunnya.
2. Promosi yang dilakukan pihak Dinas dengan menyediakan wadah untuk menginformasikan objek wisata yang ada selain itu, promosi juga dilakukan menggunakan media cetak, elektronik dan media sosial lainnya.
3. Sumber daya manusia yang terbatas dari segi kualitas dan kuantitas. pemerintah Daerah sudah berupaya semaksimal mungkin untuk lebih menggali lagi kemampuan pegawai maupun warga lokal dengan rutin melakukan pelatihan.
4. Faktor pendukung pariwisata pantai di Kecamatan Wabula adalah daya tarik, kealamian dan keunikan dari objek wisata, hal tersebut diharapkan mampu menjadikan objek wisata yang dapat menarik para wisatawan. Faktor penghambat pengembangan pariwisata yaitu kurangnya peran serta partisipasi masyarakat dalam mengelola objek wisata di daerahnya.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas maka saran yang peneliti berikan dalam penelitian ini adalah:

1. Perlu adanya penambahan dan pembangunan sarana dan prasarana terhadap objek wisata di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton, untuk memberikan kemudahan, kenyamanan, dan keamanan bagi para pengunjung yang datang ke objek wisata seperti tempat parkir, restoran, mushola, taman bermain anak-anak serta atraksi wisata lainnya.
2. Meningkatkan promosi terkait objek wisata misalnya pembuatan brosur atau melakukan event-event agar mampu menarik lebih banyak para wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara untuk datang berkunjung.
3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM pariwisata dengan melakukan pendidikan resmi maupun tidak resmi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sistem dan mekanisme pendidikan dan latihan (diklat) perlu didesain secara baik, bersih, beribawa, handal serta efektif dan efisien, khususnya dalam mewujudkan sarana yang memiliki keunggulan kompetitif.
4. Pemerintah daerah maupun masyarakat hendaknya lebih menggali dengan memanfaatkan objek wisata yang ada yang belum dikembangkan melihat semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung agar potensi objek wisata yang ada di Kecamatan Wabula dapat terjaga kelestariannya dan memberi keuntungan bagi masyarakat maupun pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Albasir, D. (2019). *Pengembangan Objek Wisata Bukit Pانونان Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Prajaresuk Pringsewu Lampung)*.
- Asriandy, I. (2016). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu Di Kabupaten Banteng. *Jurnal Administrasi Negara Mahasiswa Universitas Hasanudin*, 1–103.
- Dewi Kusuma Sari. (2011). *Pengembangan Pariwisata Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang*. 2–87.
- Hidayat, M. (2011). Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat) Marceilla Hidayat Politeknik Negeri Bandung. *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, 1(1), 33–44. file:///C:/Users/AXIOO/Downloads/1879-3318-1-SM (2).pdf
- Imaduddin, R., Teknik, J., Wilayah, P., Kota, D. a n, Sains, F., Teknologi, D. a n, Islam, U., & Alauddin, N. (2017). *Pengembangan Wisata Pantai Lawata Dalam Pengembangan Wilayah Di Kota Bima*.
- Meiwany A.K.Tapatfeto. (2018). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Dalam Upaya Peningkatan Kunjungan (Studi Pada Objek Wisata Pantai Oetune Kabupaten TTS) Meiwany A. K. Tapatfeto*. 6(1), 1–20.
- Mongkol, C. (2017). *Strategi Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Budaya Di Kabupaten Minahasa*. 1–12.
- Muakhor, A. (2008). *Objek Wisata Pantai Randusanga Indah Kabupaten Brebes Sebagai Objek Wisata Unggulan Oleh: Semarang*.
- Pradikta, A. (2013). *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kabupaten Pati*.
- Pramono, A. (2017). *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai di Kabupaten Gunungkidul*. 1–12.
- Primadany, S. (2013). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 1(4), 135–143.
- Puspitasari, D. (2019). *Strategi Pengembangan Produk Pariwisata (Studi Kasus Pantai Parangtritis Di Kabupaten Bantul)*. 1–108.

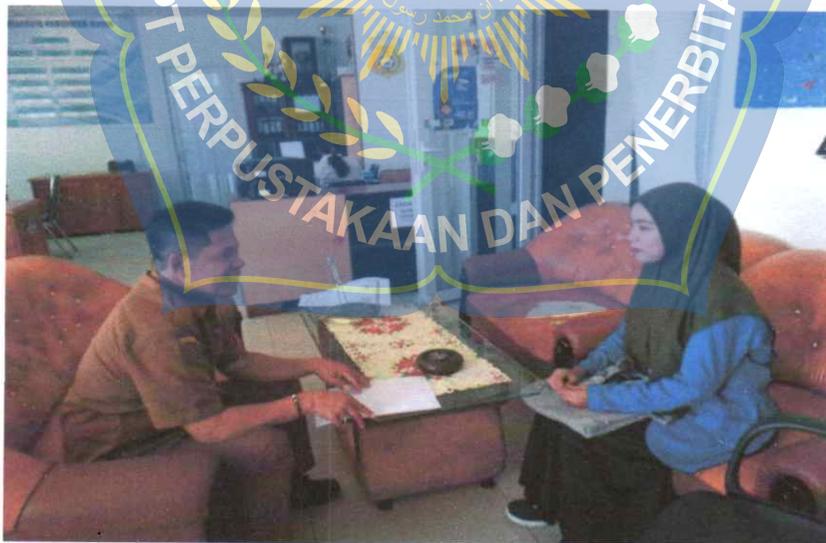
- Rahman, R. F. (2015). *Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Pamalang*. 4(3), 1–16.
- Ramadhan, S. I. A. R. (2019). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Takapala Di Malino Kabupaten Gowa*.
- Rani, D. P. M. (2014). *Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep , Madura , Jawa Timur (Studi Kasus : Pantai Lombang)*. 3(3), 412–421.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan*.
- Rusdiananingtyas, E. (2015). Implementasi Strategi Pemerintah Daerah Dalam Mewujudkan Pariwisata Berbasis Budaya Terkemuka (Studi Pada Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 3(11), 1898–1904.
- Susilawati. (2016). *Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Bira Sebagai Sumber Unggulan Pendapatan Asli Di Daerah Kabupaten Bulukumba*. 2(1).
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Penyelenggaraan Otonomi Daerah*.
- Wahyuningsih, S. (2018). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Apparalang Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Bulukumba*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian



Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dan memperdalam pengetahuan saya terkait strategi pengembangan pariwisata pantai di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton yang dilakukan Senin 3 Mei 2021 dengan Bapak Kepala Dinas Pariwisata.



Wawancara dilakukan Senin 17 Mei 2021 dengan Bapak Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata terkait upaya apa saja yang dilakukan pemerintah daerah dalam penyediaan fasilitas di objek wisata.



Wawancara dilakukan untuk mengetahui promosi apa saja yang dilakukan pemerintah daerah dalam pengembangan wisata di Kecamatan Wabula yang dilakukan Senin 17 Mei 2021 dengan Kepala Bidang Pemasaran dan Promosi Pariwisata.



Wawancara dengan Kepala Bidang Pengembangan Kapasitas Kelembagaan dan SDM Pariwisata, Selasa 17 Mei 2021 terkait pengembangan sumber daya manusia di dinas pariwisata dan SDM di Kecamatan Wabula dalam mengelola objek wisata.



Wawancara dengan Kepala Bidang Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan Pariwisata, Selasa 15 Juni 2021 terkait faktor pendukung dan penghambat pengembangan wisata pantai di Kecamatan Wabula.



Wawancara dengan masyarakat di sekitar objek wisata terkait pengembangan objek wisata dan apa yang saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan wisata di Kecamatan Wabula pada Rabu 9 Juni 2021.

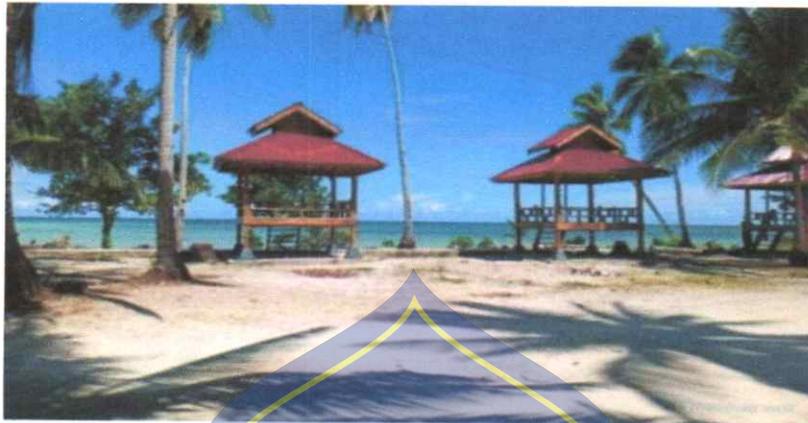


Wawancara dengan masyarakat lokal sekaligus pengelola objek wisata di Kecamatan Wabula terkait pengembangan objek wisata dan peran serta partisipasi masyarakat di sekitar objek wisata pada Selasa 15 Juni 2021.



Wawancara dengan salah satu pengunjung objek wisata di Kecamatan Wabula Terkait fasilitas di objek wisata dan daya tarik, keunikan apa saja yang ada di objek wisata yang dilakukan Rabu 26 Mei 2021.

Dokumentasi Objek Wisata Pantai Kali Topa





Dokumentasi Objek Wisata Pantai Lahunduru



Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

RIWAYAT HIDUP



ADESIA, lahir pada 3 Maret 1998 di Lakisi Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Anak ketiga dari Lima bersaudara dari pasangan Bapak La Pida dan Ibu Wa Ode Musiana. Jenjang pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-kanak Negeri 11 Buton di Desa Matawia. Kemudian melanjutkan kejenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Matawia Pada Tahun 2005 dan selesai Tahun 2011. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Wolowa pada tahun 2014, dan pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 1 Wolowa pada tahun 2017. Setelah menyelesaikan pendidikan SMA, pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai salah satu mahasiswa di Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada tahun 2021, penulis berhasil mendapatkan gelar S1 Program Studi Ilmu Administrasi Negara dengan Judul “Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton”. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi Pemerintah dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terkhusus di Program Ilmu Administrasi Negara Unismuh Makassar.